

Dari iraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya ini memiliki percampuran empat wacana yang berganti-ganti dalam memandu cerita, yaitu wacana naratif, deskriptif, argumentatif dan eksplikatif. Wacana deskriptif memperlihatkan tempat-tempat cerita yang terpisah, disatukan oleh wacana naratif, yaitu perjalanan tokoh Syekh sepanjang cerita, sehingga karya ini memiliki keutuhan. Kehadiran tokoh Syekh membentuk dua lapis cerita, yaitu: *pertama*, cerita utama tentang perjalanan Syekh di tempat-tempat yang dideskripsikan, dan *kedua*, cerita-cerita bawahan, berupa fragmen-fragmen kecil tentang tokoh-tokoh yang dijumpai Syekh, termasuk cerita Syekh sendiri ketika berada di Padang Mahsyar. Wacana argumentatif menghiasi dialog-dialog antar tokoh. Dialog-dialog itu selain mengungkapkan gagasan-gagasan eskatologi, baik yang sejalan maupun yang menyimpang dari eskatologi Islam, juga ada yang menjelaskan tentang masalah-masalah kebahasaan yang memperlihatkan wacana eksplikatif. Walaupun jumlah wacana eksplikatif ini lebih sedikit dibanding wacana naratif, deskriptif dan argumentatif, namun hadirnya wacana ini menambah daya tarik cerita, terutama untuk menambah pengetahuan kebahasaan bagi pembaca.

BAB III

ANALISIS SINTAKSIS

3.1 Analisis struktur satuan teks

Analisis struktur cerita bertujuan mendapatkan gambaran tentang susunan teks. Untuk membuat susunan teks, pertama-tama harus ditentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya yang ditentukan berdasarkan pemahaman tentang makna dari setiap rangkaian satuan itu. Di dalam teks, rangkaian sintaksis dapat dibagi dalam satuan peristiwa. Satuan peristiwa ini merupakan bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna atau sekuen. Menurut Todorov (1985: 51), sekuen dapat terdiri dari sejumlah

minimal kalimat, tetapi dapat juga terdiri dari sejumlah kalimat yang banyak jumlahnya. Untuk membatasi pengertian sekuen, berikut ini terlebih dahulu ditetapkan kriteria sekuen sebagaimana yang dikemukakan oleh Viala (dalam Zaimar, 1991:33) sebagai berikut:

1. *Sekuen haruslah terfokus pada satu titik perhatian (atau fokalisasi). Yang diamati merupakan objek yang tunggal dan yang sama: peristiwa yang sama, gagasan yang sama, tokoh yang sama, dan bidang pemikiran yang sama.*
2. *Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan. Misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh atau serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.*
3. *Adakalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa: kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain.*

Bentuk sekuen tidak sama dengan satuan linguistik. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur dan dapat dipecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil lagi. Begitulah seterusnya sampai pada satuan terkecil yang merupakan satuan minimal cerita. Namun, yang menjadi satuan dasar adalah makna. Satuan naratif (makro sekuen) dapat berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan.

Sebagai karya sastra, *Risalah al-Gufran* dapat diteliti dengan memperhatikan tiga aspek sastra yang dikemukakan oleh Todorov (1985: 31), yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Aspek sintaksis menunjukkan bahwa setiap karya dapat diuraikan dalam unsur-unsur terkecil sebagai kriteria pertama untuk membedakan satu struktur tekstual dan struktur lainnya. Aspek semantik digunakan untuk menemukan makna dalam karya sastra, mencakup analisis tokoh, latar dan tema. Sedangkan aspek

verbal digunakan untuk meneliti hubungan antara dua pihak partisipan komunikasi, baik antar tokoh maupun antar pengarang dan pembacanya.

Analisis aspek sintaksis akan diuraikan dengan melakukan pembahasan terhadap urutan satuan cerita, yaitu urutan tekstual (urutan sekuen) dan hubungan logis atau logika naratif menurut pusat-pusat cerita.

Sebagaimana dikemukakan dalam bagian terdahulu, cerita *RG* terdiri dari enam bab yang masing-masing diberi judul (1) *Di surga* (في الجنة), (2) *Padang Makhsyar* (موقف المخشّر), (3) *Kembali ke Surga* (عود الى ذكر الجنة), (4) *Surga para Ifrit* (جنة العفاريت), (5) *Neraka Jahim* (الجحيم), dan (6) *Kembali ke surga* (العودة الى الجنة). Keenam judul tersebut, secara keseluruhan merupakan rentetan peristiwa perjalanan Syekh di tempat tempat tersebut.

Sebelum dilakukan analisis sintaksis, ada baiknya dikemukakan daftar judul yang memenuhi keseluruhan cerita untuk mengetahui gambaran susunan cerita berdasarkan bagian-bagiannya.

DAFTAR JUDUL DALAM CERITA

I. DI SURGA		II. PADANG MAKHSAR		III. KEMBALI KE SURGA	
1	Nikmat surga	1	Cerita Pengalaman Ibn al-Qarih	1	Jamuan makan di surga
2	Teman minum di surga	2	Memuji Ridwan	2	Para undangan
3	Bekeliling (<i>tawaf</i>) di surga	3	Memuji Zufar	3	Panggung hiburan
4	Bersama al-A'sya	4	Hamzah ibn Abdul Mutalib	4	Bersama Jaran al-Ud
5	Bersama Zuhayr	5	Bersama Ali ibn Abi Talib	5	Para penari bidadari
6	Bersama Abid	6	Singgah di telaga	6	Para penjuan minuman
7	Bersama 'Adi	7	Pertolongan Fatimah	7	Merak surga
8	Bersama Abu Zu'ayb	8	Syafa'at Nabi Muhammad saw.	8	Angsa surga
9	Bersama Dua Nabigah	9	Menyeberangi jembatan	9	Bersama dua bidadari
10	Majlis penyanyi	10	Meminta tanda masuk (<i>al-Jawaz</i>)		
11	Bersama Labid	11	Memasuki surga		
12	Bersama para penyanyi	12	Bersama 'gembala onta'		
13	Perdebatan Nabigah dan al-A'sya	13	Bersama Humayd		
14	Bersama Hassan ibn Sabit	14	Bersama Labid		

15	Lima penyair bermata rabun				
16	Amr ibn Ahmar				
17	Tamim ibn Ubay				
IV. SURGA IFRIT		V. NERAKA JAHIM		VI. KEMBALI KE SURGA	
1	Jin Mukmin	1	al-Khansa al-Sullamiyyah	1	Bersama Nabi Adam as.
2	Puisi Jin	2	Iblis dan Basysyr	2	Ular Surga Zat al-Safa
3	Abu Hadras berubah wujud	3	Bersama Umru'ulqays	3	Lembah Juljul
4	Bahasa jin	4	Bersama 'Antarah ibn Syaddad	4	Taman 'puisi rajaz'
5	Jin dirajam	5	Bersama 'Alqamah	5	Bersantai yang "total"
6	Harimau surga	6	Bersama 'Amr ibn Kulsum		
7	Srigala surga	7	Bersama Haris al-Yaskuri		
8	Rumah Hutay'ah	8	Bersama Tarafah ibn al-'Abd		
		9	Bersama Aus ibn Hajar		
		10	Bersama Abu Kabir al-Huzali		
		11	Bersama Sakhr al-Gayy		
		12	Bersama al-Akhtal		
		13	Bersama al-Muhalhil		
		14	Bersama al-Muraqqisy al-Akbar		
		15	Bersama al-Muraqqisy al-Ashgar		
		16	Bersama al-Syanfari		
		17	Bersama Ta'abbut Syarran		

Daftar judul-judul di atas, selain menunjukkan keberagaman wacana, seperti telah dibahas di bagian terdahulu, juga menunjukkan banyaknya satuan cerita sebagaimana terlihat dari banyaknya nama tokoh yang dijadikan judul cerita. Judul-judul yang didahului dengan kata-kata “bersama”, seperti “bersama al-A'sya”, “bersama Zuhayr” dan sebagainya, menunjukkan adanya komunikasi dan dialog antara tokoh utama, yaitu Syekh dengan tokoh-tokoh tersebut. Dalam dialog itu masing-masing tokoh bercerita kepada Syekh tentang masa lalunya di dunia dan kondisi ‘masa kini’-nya di akhirat. Sementara, tokoh Syekh sendiri mengisahkan ceritanya kepada salah satu tokoh yang dikunjungi, khusus tentang pengalamannya ketika berada di Padang Makhsyar, yaitu dalam judul ‘Cerita pengalaman Ibn al-Qarih’. Selesai bercerita, Syekh melanjutkan perjalanannya, mengunjungi tokoh-tokoh lain.

Dari judul-judul di atas dapat dikatakan bahwa karya ini memiliki daya tarik dari segi struktur sintaksisnya. Karena memiliki satuan cerita yang banyak, seakan-akan berdiri sendiri, dan tidak memiliki hubungan satu sama lain, tetapi semuanya disatukan oleh kehadiran tokoh Syekh yang mengunjungi mereka satu persatu.

Setelah dilakukan analisis satuan cerita, keseluruhan teks dapat dibagi dalam 113 sekuen. Sekuen-sekuen itu dapat dilihat pada bagian lampiran. Dari sekuen-sekuen itu, ada sembilan sekuen yang memiliki cabang atau sekuen tingkat kedua yang dapat disebut sebagai mikro sekuen. Mikro sekuen ini menunjukkan adanya kisah masa lalu tokoh cerita. Jika dihitung seluruh jumlah sekuen berikut sekuen-sekuen yang bertingkat, maka terdapat jumlah keseluruhan sebanyak 195 sekuen. Banyaknya sekuen dalam cerita ini selain disebabkan oleh banyaknya tokoh yang dijumpai Syekh (60 tokoh), juga disebabkan banyaknya peristiwa sorot balik.

Pada bab satu (Di Surga), Syekh bertemu dengan tujuh belas tokoh cerita. Bagian ini dapat dikelompokkan dalam empat puluh satu sekuen (1-40). Satuan-satuan cerita pada bab ini dimulai dengan sekuen-sekuen yang berbentuk deskriptif. Sekuen 1 dan 2 misalnya, merupakan deskripsi nikmat surga yang dirasakan Syekh bersama teman-temannya. Pada sekuen 3 dan seterusnya, cerita selain diungkapkan dalam bentuk deskriptif, juga muncul bentuk-bentuk naratif yang didominasi oleh dialog-dialog Syekh dengan tokoh-tokoh yang dikunjungi. Dalam dialog-dialog itu terungkap masa lalu para tokoh cerita. Kisah masa lalu itu ada yang singkat, cukup dijadikan satu sekuen saja, ada pula yang panjang sehingga harus disusun dalam sekuen-sekuen yang bertingkat, yang terdiri dari makro sekuen dan mikro sekuen.

Bagian satu (Di Surga), dapat dikelompokkan dalam empat puluh satu sekuen. Diantaranya, ada enam kisah masa lalu yang dapat disusun menjadi sekuen-sekuen bertingkat, yaitu masa lalu tokoh-tokoh: al-A'sya (sekuen 7), Zuhayr (9), Abid (11), sapi (16), keledai (17), dan Nabigah Zubyan (21). Dari keenam kisah itu hanya kisah al-A'sya yang memiliki urutan logis yang jelas. Kisah-kisah tokoh lainnya diungkapkan secara sederhana dan terlalu singkat, sehingga urutan logisnya tidak perlu dibahas di sini. Gambaran wataknya dapat dilihat pada bagian analisis semantik tentang tokoh cerita.

Bagian dua (Di Padang Mahsyar) dapat dikelompokkan dalam empat makro sekuen dan dua puluh empat mikro sekuen, yaitu 41.(1-24), 42, 43, dan 44). Sekuen 41.1 sampai dengan 41.24 merupakan kisah masa lalu Syekh di Padang Mahsyar, sebelum Syekh ke masuk surga. Sementara, pada saat bercerita Syekh sudah berada di surga.

Bagian tiga (Di Surga) terdiri dari enam belas sekuen (45-61). Pada bagian ini, lebih banyak ditemukan sekuen-sekuen yang bersifat deskriptif yaitu gambaran nikmat surga yang terdiri dari makanan, minuman dan pesta panggung hiburan bersama para bidadari. Walaupun demikian ditemukan juga kisah masa lalu, yakni masa lalu Hamdunah (sekuen 53) dan Taufik al-Sauda (sekuen 54) yang terdapat dalam judul 'Bersama dua bidadari'. Masa lalu Hamdunah dapat dijadikan sekuen bertingkat (53.1-53.6) sementara, masa lalu Taufik al-Sauda terlalu singkat sehingga hanya dapat dijadikan satu sekuen saja.

Bagian empat (Surga Ifrit) terdiri dari enam belas sekuen (62-75); Pada bagian empat ini ditemukan tiga kisah masa lalu yang dapat dijadikan sekuen bertingkat, yaitu

masa lalu Jin, bernama Khaisa'ur alias Abu Hadras (65), dan dua binatang surga yaitu, harimau(70) dan srigala (71).

Bagian lima (Di Neraka) terdiri dari dua puluh tiga sekuen (76-99). Pada bagian ini ada dua kisah sorot balik, yaitu kisah masa lalu al-Khansa (76) dan al-Akhtal (93). Adapun bagian enam (kembali ke Surga) terdiri dari empat belas sekuen (100-113). Pada bagian ini ditemukan dua kisah sorot balik, yaitu kisah masa lalu ular yang bernama Zat al-Safa (106) dan satu ular lain tanpa nama. Untuk lebih jelasnya, urutan satuan cerita ini dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya analisis terhadap urutan sekuen ini hanya akan difokuskan pada analisis pusat-pusat cerita.

Dari analisis sekuen, tampak bahwa penceritaan melompat-lompat dari satu hal ke hal lain. Karya ini memiliki keunikan, yaitu adanya tokoh yang mengisahkan dan melakukan seluruh perjalanan, dan hal ini merupakan tulang punggung cerita. Meskipun ada hubungan logis di awal cerita, pada umumnya cerita ini hanya terjalin oleh hubungan kronologis. Kunjungan Syekh di surga, kemudian ke surga Ifrit, ke neraka dan kembalinya ke surga pertama-tama didorong oleh rasa ingin tahu, tentang keadaan penyair Arab. Pemicunya ialah karena Syekh mendengar ada penyair jatuh dari kuda, ketika Syekh menikmati minuman di surga.

Di setiap tempat yang dikunjungi, Syekh bertemu dengan sejumlah orang yang masing-masing mengemukakan kisahnya kepada Syekh. Kisah-kisah ini tidak ada hubungannya satu sama lain, kecuali penyampaian cerita kepada tokoh Syekh. Jadi, tokoh Syekh ini membentuk keutuhan wacana. Adanya tokoh Syekh ini telah menjadikan karya ini sebagai karya yang utuh. Sementatari itu, Syekh juga berperan sebagai salah satu

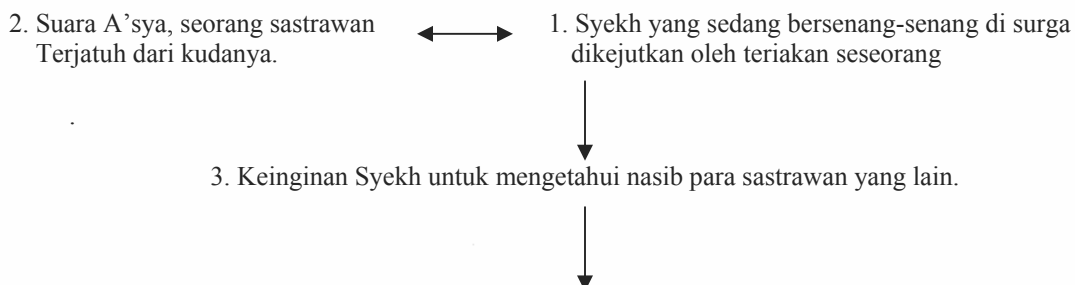
tokoh yang mengemukakan kisahnya di Padang Mahsyar kepada tokoh lain yaitu Tamim. Jadi tokoh Syekh berada di kedua tingkat cerita, yaitu cerita utama dan cerita bawahan.

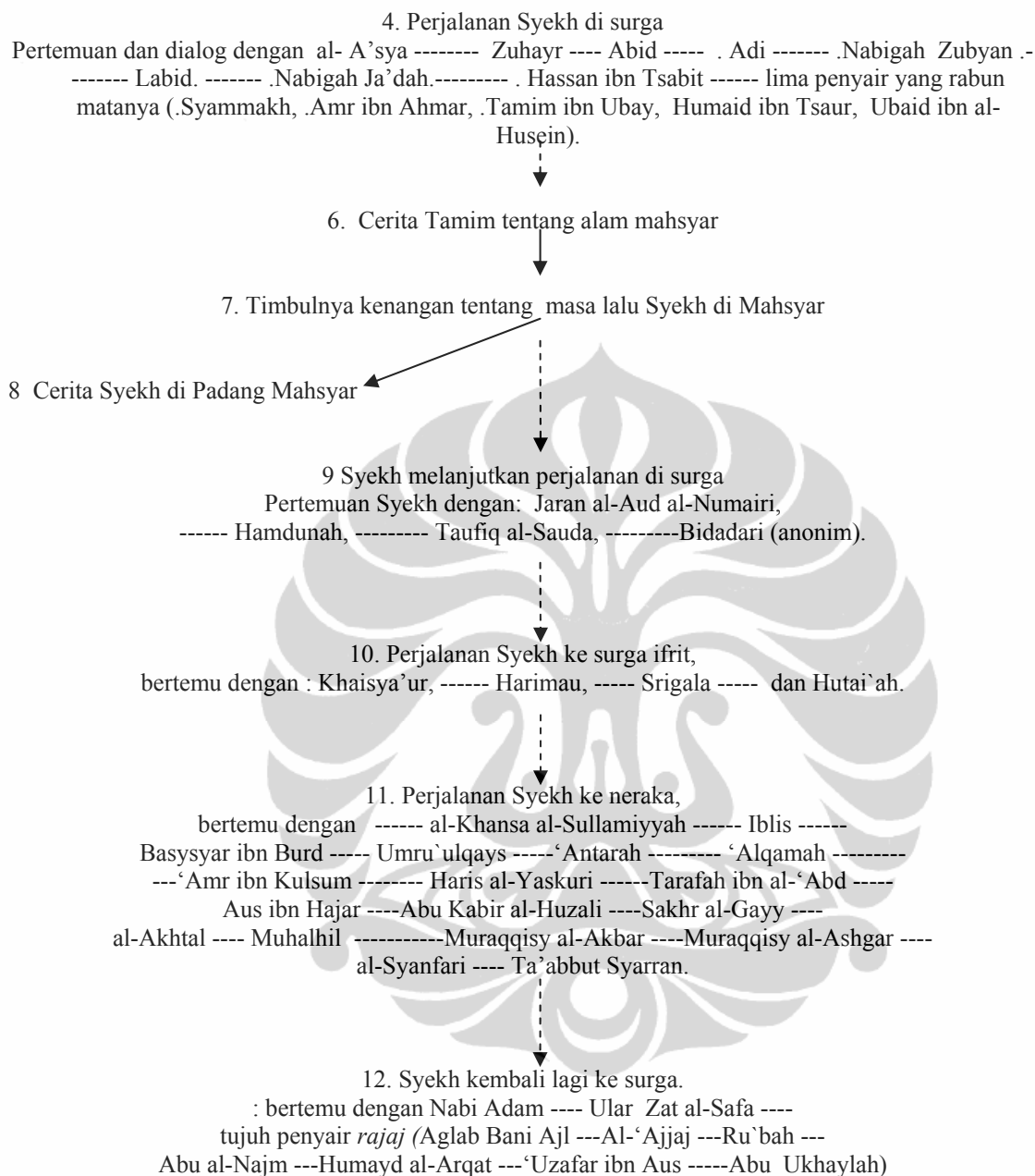
3.2. Pengelompokan menurut pusat cerita

Berikut ini ditampilkan bagan-bagan yang menunjukkan logika cerita, dimulai dengan logika naratif Syekh dalam cerita utama, kemudian dilanjutkan dengan logika cerita tokoh-tokoh lain.



3.2.1 Logika naratif Syekh pada lapis cerita utama





Penjelasan :

Tiga jenis tanda panah menunjukkan hubungan antar bagian. Yang pertama tanda panah yang utuh (→) menunjukkan hubungan sebab akibat. Sedangkan tanda panah yang terputus-putus (----▶) tidak menunjukkan hubungan sebab akibat. Tanda panah



yang memiliki dua ujung yang sama lancip () menunjukkan hubungan yang paralel terjadi bersamaan..

Rangkaian peristiwa Syekh yang dikemukakan dalam bagan di atas lebih bersifat kronologis. Hubungan logisnya sangat sedikit. Pada bagian pertama, Syekh disebutkan sudah berada di surga. Ketika sedang bersenang-senang makan dan minum bersama sejumlah temannya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh orang yang terjatuh dari kuda (2). Ternyata orang itu adalah A'sya. Setelah berdialog dengan A'sya, timbul keinginan Syekh untuk mengetahui nasib para sastrawan Arab yang lain di surga (3). Syekh pergi menunggang kudanya melakukan perjalanan mengelilingi surga (4).

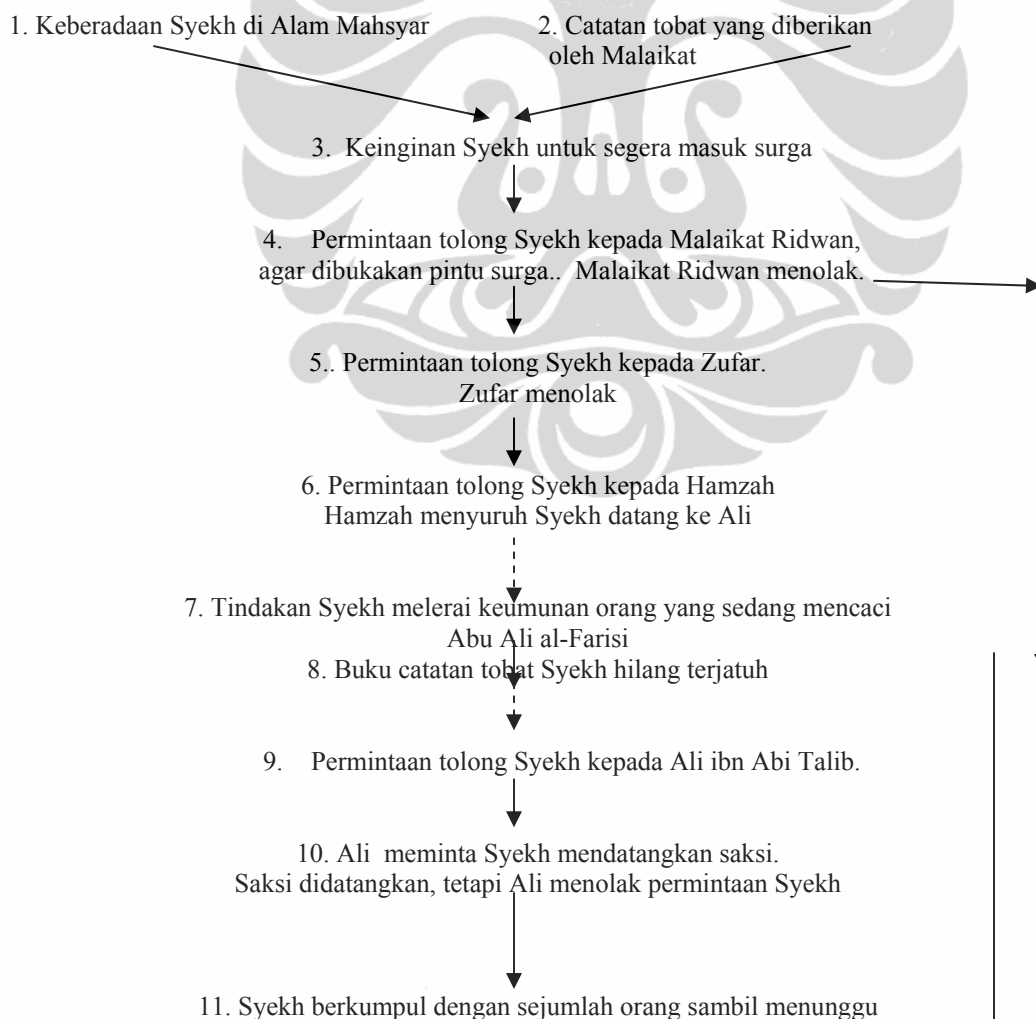
Dalam perjalanan di surga, Syekh secara maraton bertemu dengan tiga belas tokoh lain (5). Sampai di tokoh yang kesebelas, yaitu Tamim, Syekh mendengar dari Tamim, gambaran kegelisahan manusia di Padang Mahsyar (6). Hal ini mendorong Syekh untuk mengisahkan masa lalunya kepada Tamim, yaitu perjalanan di alam mahsyar menuju surga (7). Syekh sendiri mengawali kisahnya dengan mengatakan : *'Aku ceritakan kisahku kepadamu'*. Kelompok peristiwa yang mengemukakan perjalanan Syekh di Padang Mahsyar dapat dimasukkan ke dalam kelompok kisah bawahan sebab pencerita beralih dari narator kepada Syekh. Syekh bercerita tentang masa lalunya di padang mahsyar (8).

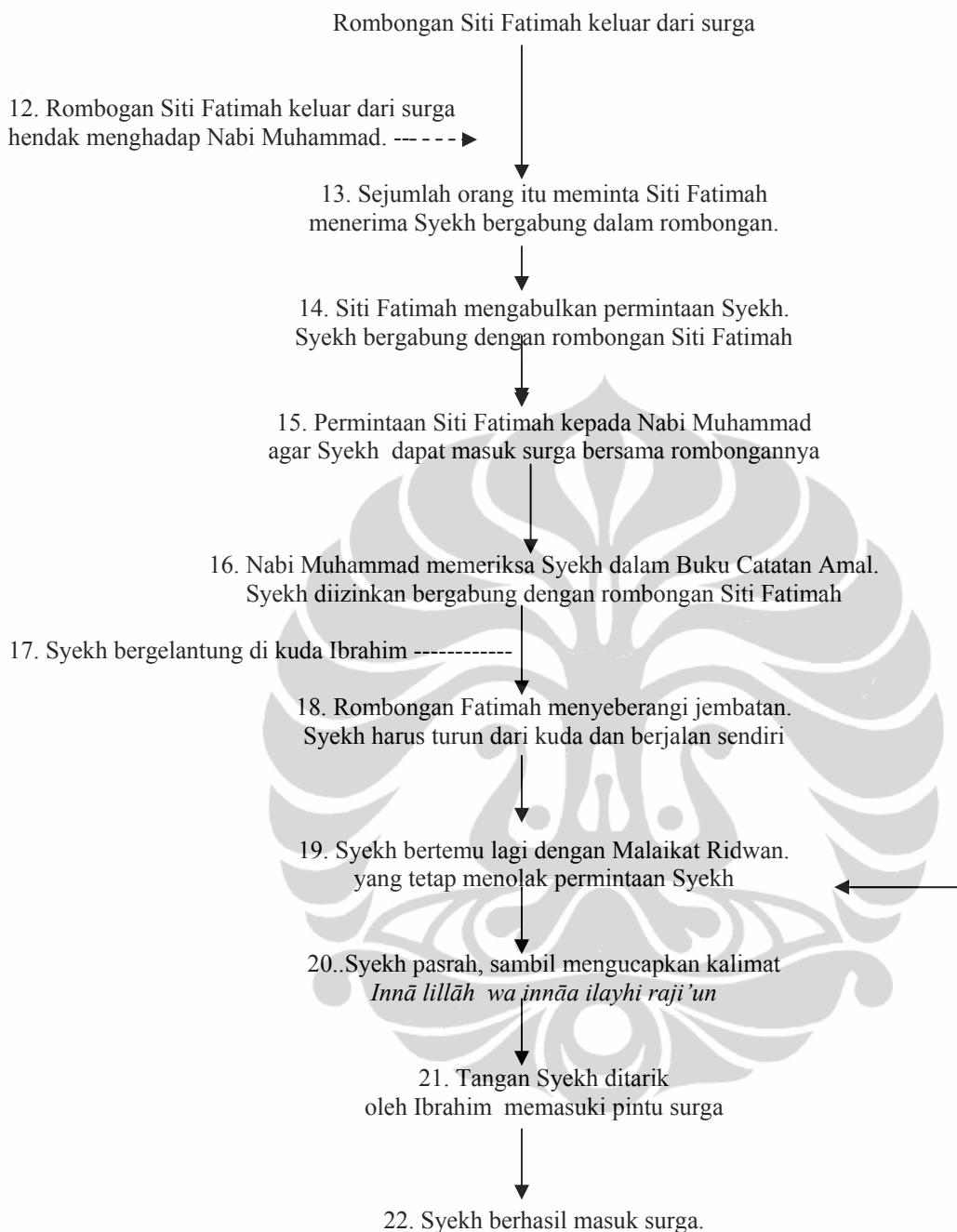
Selesai menceritakan kisahnya kepada Tamim, Syekh kembali meneruskan perjalanannya di surga (9) bertemu dengan satu orang manusia dan tiga bidadari. Kemudian ia memasuki surga ifrit (10), bertemu dengan jin mukmin bernama Khaysya'ur alias Abu Hadras, harimau, srigala, dan seorang manusia bernama Hutay'ah (11). Selesai kunjungannya ke surga Ifrit, Syekh memasuki neraka (12). Di sana ia bertemu dengan

Iblis dan enam belas penyair, diantaranya ada tujuh penyair puisi *rajaz*, yaitu puisi yang lariknya pendek-pendek.

Dari bagan di atas, tampak bahwa hubungan logis tidak terdapat di seluruh cerita hanya ada pada beberapa bagian saja. Sementara itu, pada cerita-cerita bawahan, banyak terdapat hubungan logis. Perpindahan Syekh dari satu tempat ke tempat lain tidak disertai dengan alasan yang jelas. Setiap Syekh teringat pada seorang tokoh, tiba-tiba tokoh itu muncul di hadapannya.

3.2.2 Logika Naratif Syekh di Padang Mahsar



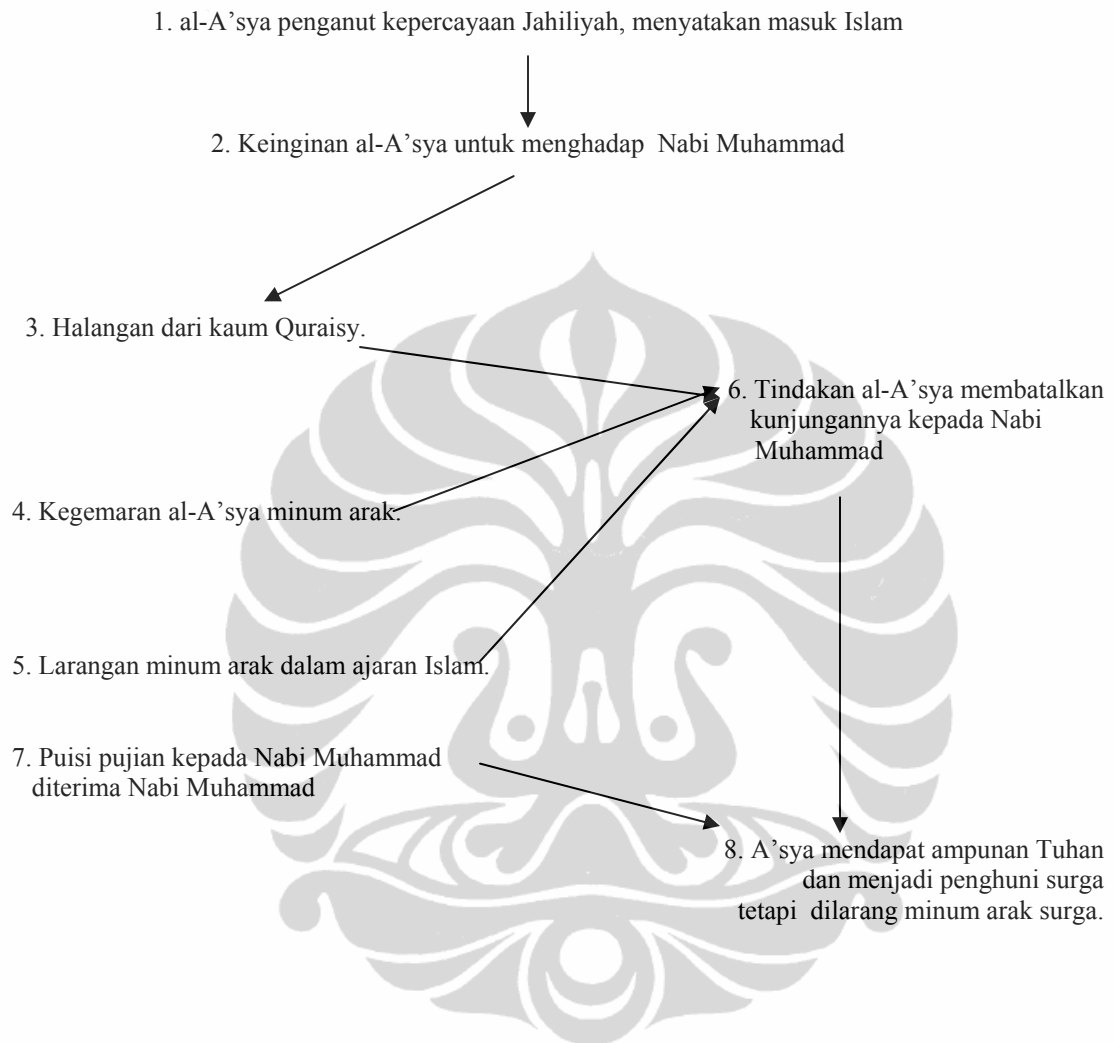


Penjelasan:

Syekh yang merasa kepanasan di Padang Mahsyar (1), dengan catatan tobat yang ada di tanganya (2), ingin segera memasuki pintu surga (3). Keinginan itu ia wujudkan, mulai dengan merayu Malaikat Ridwan, penjaga pintu surga Malaikat Ridwan menolak keinginan Syekh (4). Syekh merayu Zufar, tetapi Zufar juga menolak permintaan Syekh

(5). Syekh menghadap Hamzah, dan . Hamzah menyuruh Syekh menghadap Ali (6). Diperjalanan, Syekh meleraikan perselisihan antara sejumlah penyair dengan Abu'Ali al-Farisi (7). Syekh berhasil membubarkan mereka, tetapi catatan tobat Syekh terjatuh dan tidak ditemukan lagi (8). Syekh menghadap Ali (9). Ali meminta Syekh mendatangkan saksi dan sidang pun dimulai, dan hasilnya ialah, Ali tidak menolak permintaan Syekh (10). Syekh kembali ke kerumunan orang untuk menunggu Siti Fatimah yang akan keluar dari surga. Syekh mengisahkan kepada kerumunan orang, bahwa Siti Fatimah secara berkala keluar dari surga berkunjung mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad yang berada di Padang Mahsyar, untuk kemudian kembali lagi ke surga (11). Siti Fatimah keluar dari pintu surga (12), orang-orang yang sedang berkumpul bersama Syekh, meminta agar Syekh diizinkan ikut dalam rombongan Siti Fatimah (13). Setelah terjadi dialog singkat, Siti Fatimah setuju dan Syekh ikut dalam rombongan (14). Tiba di hadapan Nabi Muhammad, Siti Fatimah meminta Nabi agar Syekh diizinkan ikut dalam rombongannya memasuki surga (15). Nabi Muhammad memeriksa Syekh, kemudian mengizinkannya ikut rombongan Siti Fatimah (16). Syekh berhasil ikut dalam rombongan itu dengan bergelantung di kuda Ibrahim (putera Nabi Muhammad) (17). Tiba di jembatan penyebrangan Syekh diminta turun dan berjalan kaki, dibantu oleh seorang budak perempuan (18). Selesai menyeberangi jembatan yang menuju pintu surga, Syekh kembali lagi berhadapan dengan Malaikat Ridwan yang tetap menolak permintaan Syekh (19). Syekh pasrah dan mengucapkan kalimat *'innā lillāh wa innā ilayhi rāji'ūn* (Kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali) (20). Ucapan itu didengar Ibrahim. Kemudian Ibrahim menarik tangan Syekh memasuki pintu surga (21). Akhirnya, Syekh berhasil memaui pintun surga (22) .

3.2.3 Logika naratif al-A'sya masuk surga



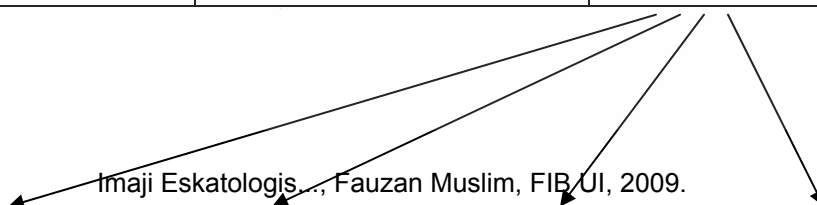
Penjelasan:

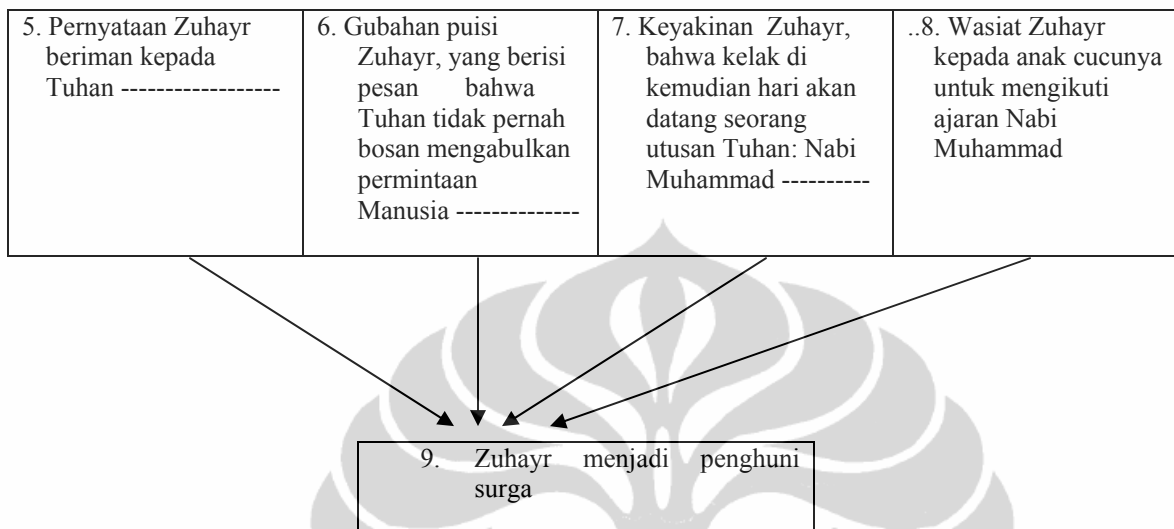
Gambar di atas menunjukkan kisah masa lalu A'sya. Mendengar adanya misi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad, ia menyatakan dirinya masuk Islam (1) dan berencana berkunjung kepada Nabi Muhammad (1). Akan tetapi rencana ini digagalkan oleh tiga hal, yakni kaum kafir Quraisy yang menghalanginya (3), kesukaannya minum

arak (4), adanya larangan minum arak dalam ajaran Islam (5). Ketiga alasan itu mendorong al-Asya untuk membatalkan kunjungan (6). Akan tetapi puisi yang pernah ditulisnya sempat dikirim dan diterima Nabi Muhammad (7). Dalam kisah itu, disebutkan bahwa Kaum Quraisy di satu sisi memberi hadiah seratus ekor unta kepada A'sya sebagai hadiah, tetapi di sisi lain menakut-nakuti A'sya, bahwa jika dirinya meneruskan kunjungannya kepada Nabi Muhammad, ia tidak lagi dapat bebas minum arak, karena Nabi Muhammad pasti melarangnya minum. Dengan demikian, A'sya membatalkan kunjungannya. Dalam kisah itu disebutkan pula, bahwa walaupun ia batal bertemu Nabi Muhammad, ia sempat menulis puisi yang isinya memuji Nabi Muhammad dan perjuangannya menyebarkan Islam. Karena itu, ia diampuni dan dijadikan penghuni surga, dengan satu larangan: tidak boleh minum arak surga (9).

3.2.4 Logika Naratif Zuhayr

1. Zuhayr hidup pada zaman Jahiliyah
Banyak berbuat maksiat dan minum arak
suatu saat bermimpi.

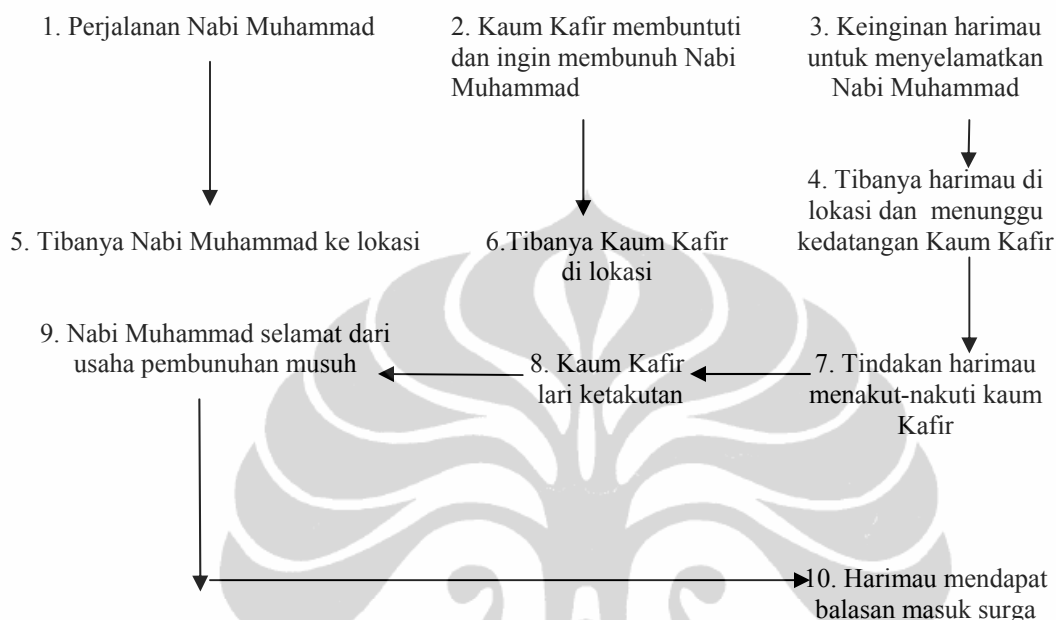




Penjelasan:

Zuhayr yang ketika di dunia hidup pada zaman Jahiliyah (1), secara kebetulan bermimpi. Dalam mimpinya itu, Zuhayr melihat ada tali yang menjulur dari langit (2). Kemudian ia beregangan pada tali itu (3). Tindakannya itu membuat dirinya selamat dari neraka (4). Ia melihat sejumlah orang berpegangan kepada tali itu dan selamat dari siksa neraka, Zuhayr pun memegang tali itu dan selamat. Disebabkan oleh mimpi itu, ia menyatakan dirinya beriman kepada Tuhan (5). Zuhayr pernah menggubah puisi yang berisi pesan bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat meminta yang tidak pernah menolak permintaan, sementara manusia pasti bosan jika diminta (6). Zuhayr meyakini bahwa ajaran Nabi Muhammad itu benar (7). Zuhayr juga berwasiat kepada anak cucunya untuk mengikuti ajaran Muhammad (8). Keyakinan dan tindakan Zuhayr yang ditulis dalam poin 5,6,7,8 menyebabkan Zuhayr mendapat balasan kebahagiaan, yaitu menjadi penghuni surga (9).

3.2.5 Logika naratif harimau

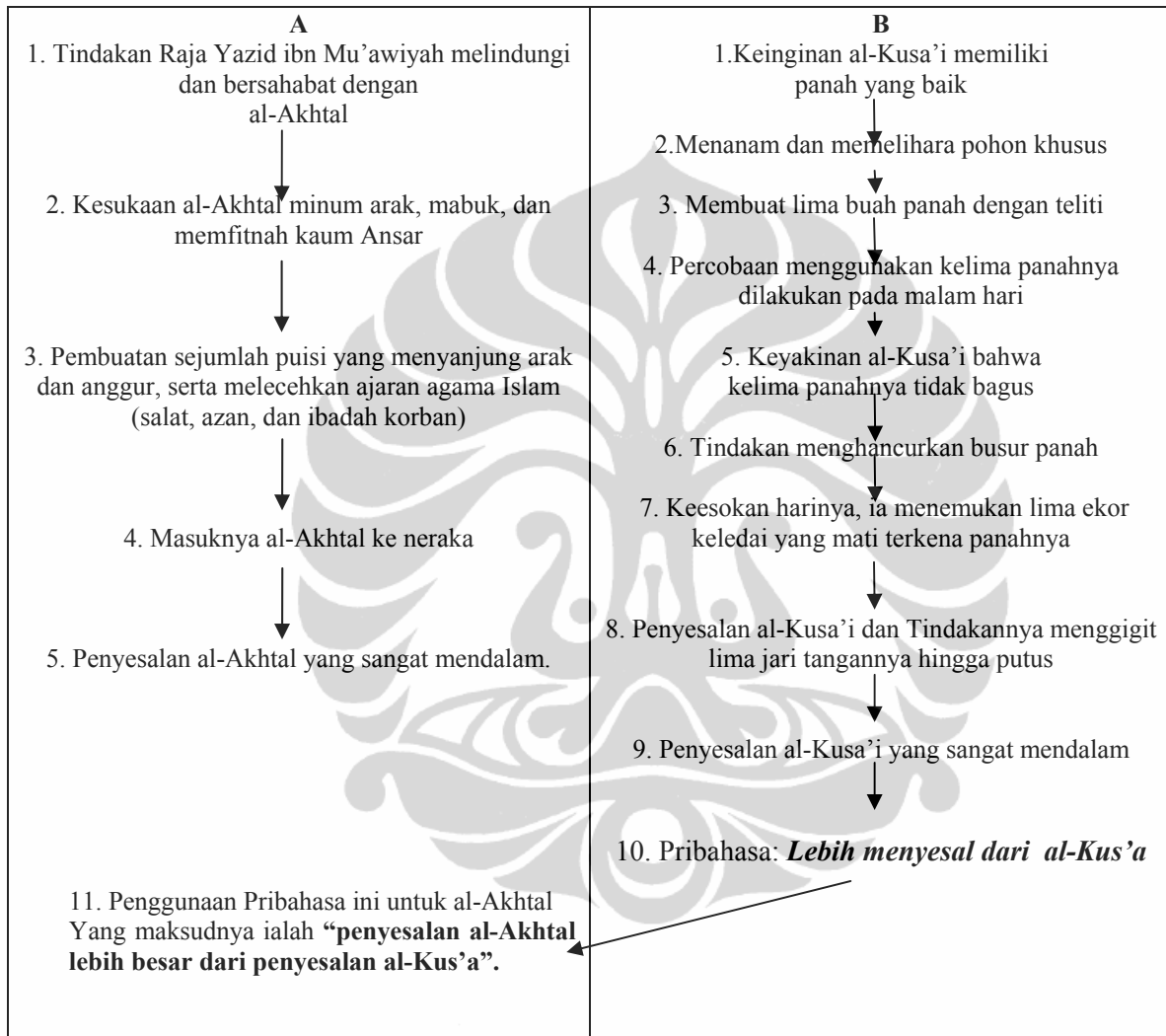


Penjelasan:

Pada bagan di atas ada tiga logika cerita yang sejajar, yaitu Nabi Muhammad melakukan perjalanan dari kota Mekah menuju Yaman. Pada waktu yang sama Kaum Kafir Qurays membuntuti dan hendak membunuh Nabi, dan Harimau yang menaruh simpati pada Nabi Muhammad ingin menyelamatkan Nabi Muhammad dari gangguan musuh. Nabi Muhammad melakukan perjalanan dari Mekah menuju kota Syam (1). Perjalanan Nabi diikuti oleh Kaum Kafir Quraysy yang ingin membunuh Nabi (2). Rencana Kafir Qurays diketahui oleh seekor harimau yang mencintai Nabi. Harimau pun pergi ke tempat yang dituju Nabi (3), kemudian bersembunyi menunggu rombongan Kafir Quraysy (4). Rombongan Nabi Muhammad tiba di sebuah lembah dan di sana mereka beristirahat(5). Kaum Kafir juga mengikuti di belakang (6). Ketika kaum Kafir mendekati tempat peristirahatan Nabi, Harimau muncul dan mengusir kaum Quraysy (7).

Kfir Quraysy lari ketakutan (8), Nabi Muhammad selamat dari usaha pembunuhan (9).
Di akhirat, harimau mendapat balasan dari Tuhan, menjadi penghuni surga(10).

3.2.6 Logika naratif al-Akhtal



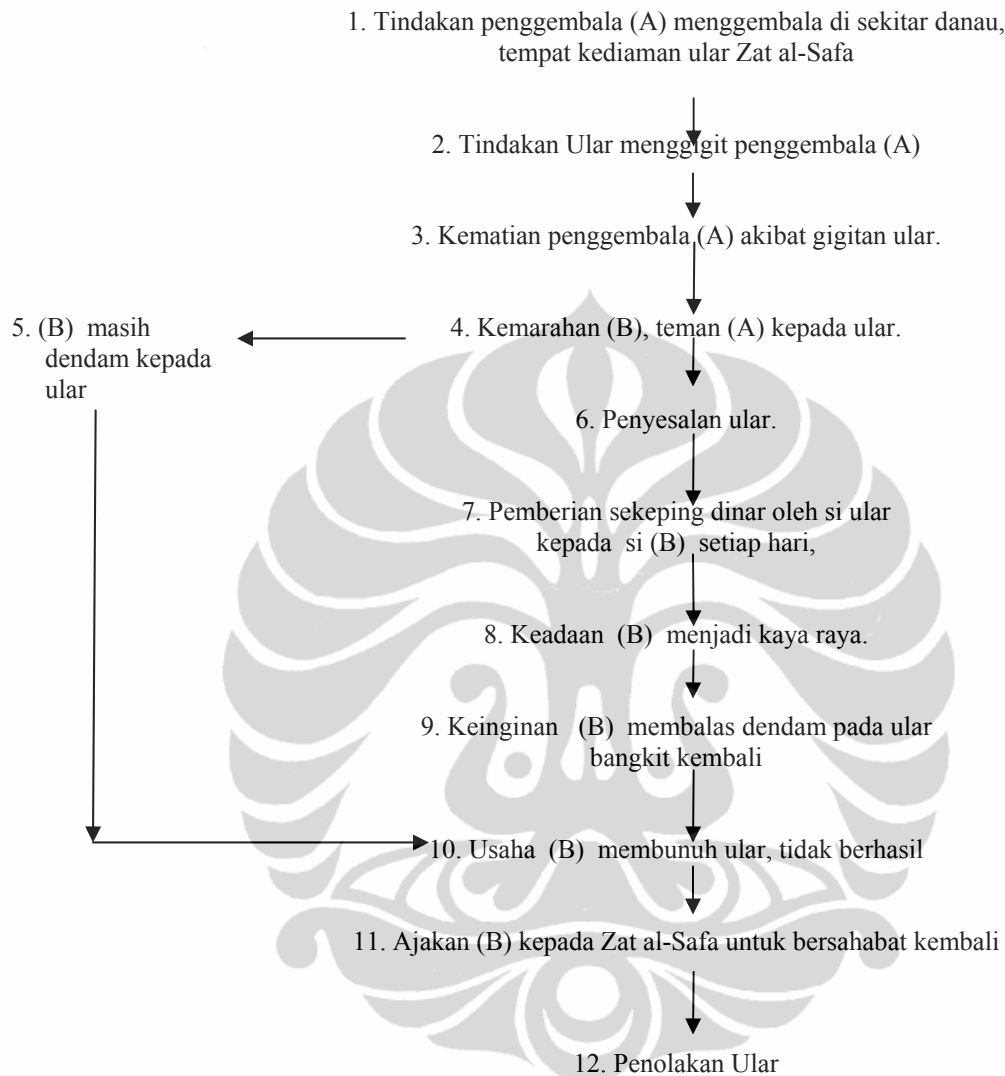
Penjelasan:

Gambar 3.2.6. menunjukkan dua cerita yang paralel. Kisah penyesalan al-Akhtal diparalelkan dengan kisah penyesalan al-Kus'a. Penyesalan al-Akhtal disebabkan oleh perbuatan buruknya selama di dunia. Kedekatannya dengan Khalifah Yazid, membuat dirinya bebas melakukan tindakan apa saja, termasuk mengejek kelompok Islam yang

secara politik dianggap tidak loyal terhadap Khalifah Yazid. Al-Akhtal dalam puisinya secara terang-terangan memuja arak dan mengaku enggan berpuasa dan enggan makan daging kurban, mengaku tidak pernah salat dan menganggap suara azan sebagai suara onta mengembik. Ia juga secara erus terang ingin melanjutkan perbuatan buruknya itu. Di akhirat, al-Akhtal menderita di neraka. Ketika dikunjungi Syekh, ia sangat menyesali perbuatannya itu, karena ketika di dunia ia tidak percaya pada kebenaran ajaran agama. Akibat kekufurannya, ia menderita di neraka, dan atas penderitaannya itu ia sangat menyesal. Sebuah penyesalan yang tidak berguna. Penyesalan al-Akhtal lebih besar dari penyesalan al-Kus'a.

Sementara kisah al-Kus'a dimulai dari keinginannya mempunyai panah yang jitu dan bagus. Untuk itu ia berusaha keras dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Usahanya itu dimulai dari menanam pohon pilihan. Pada usia yang ideal, pohon itu ditebang dan bagian yang paling bagus dijadikan lima buah panah. Selesai membuat panah, al-Kus'a ingin mencoba kejituan anak panahnya. Ia meluncurkan lima panahnya di malam hari. Akan tetapi ia yakin bahwa panahnya tidak bagus, karena itu ia menghancurkan busurnya. Keesokan harinya ternyata panahnya itu sangat jitu. Kelima panah itu mengenai sasaran. Ada lima kijang yang mati terkena panah itu. al-Kus'a menyesal dan menggigit jari tangannya hingga putus. Penyesalan al-Kus'a bertambah karena selain busur panahnya rusak, jarinya tangannya pun putus. Penyesalan besar al-Kus'a kemudian menjadi peribahasa Arab yang berbunyi *أندم من كسعي /andam min kus'a/* 'lebih menyesal dari al-Kus'a, sebagai ungkapan bagi siapa saja yang mengalami penyesalan yang besar. Peribahasa itu digunakan sebagai sebutan untuk penyesalan al-Akhtal di neraka.

3.2.7 Logika Naratif ‘Persahabatan Ular *Zat al-Safa*



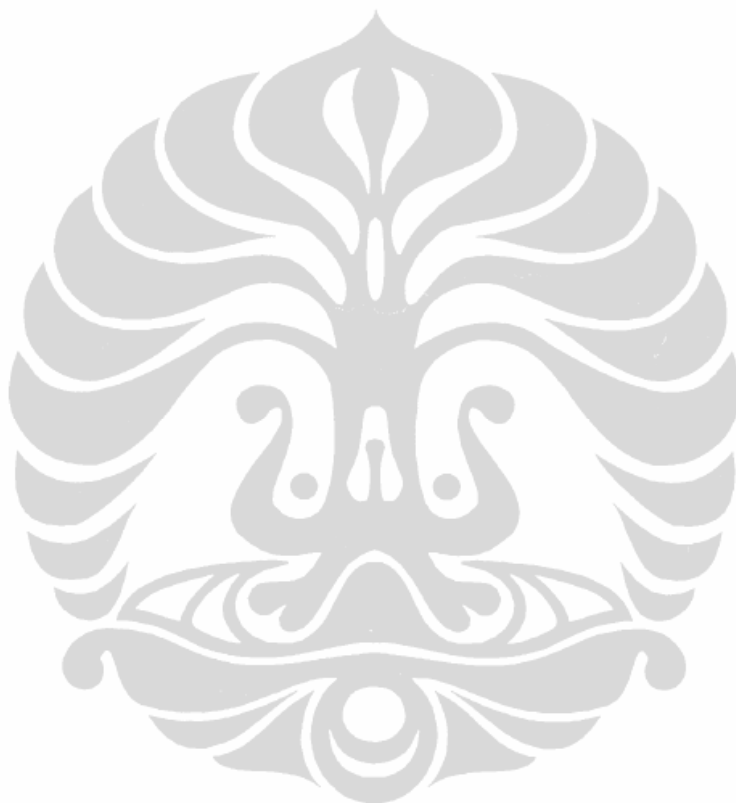
Penjelasan:

Bagan 3.2.7 adalah logika naratif kisah persahabatan seekor ular bernama *Zat al-Safa*, dengan seorang gembala. Kisah ini bermula dari dua orang gembala yang bersahabat (sebut saja A dan B). Pada suatu hari si A menggembala kambing di hutan yang dihuni oleh seekor ular besar. Si ular merasa terganggu, dan langsung menggigit

gembala A hingga mati. Gembala B sangat marah dan ingin membunuh ular. Sedangkan Ular menyesali perbuatannya dan berusaha melakukan 'islah' dengan si B. Sebagai tebusannya, si ular menyertakan sekeping dinar setiap hari ke rumah si B, hingga si B kaya raya. Namun tampaknya kekayaan itu tidak menghalangi niat si B untuk balas dendam. Hingga suatu ketika si B tetap ingin membunuh ular, tetapi usaha pembunuhan itu gagal dan si B ingin berdamai dengan ular untuk terus bersahabat dan menyeter uang. Mengetahui tindakan buruk si B, Ular tidak lagi bersedia meneruskan persahabatan apa lagi menyertakan uang, walaupun si B mengajaknya untuk 'islah'.

Setelah dilakukan analisis urutan peristiwa dan Logika naratif, dapat dikatakan bahwa, ternyata banyak sekali cerita yang hadir dan tersebar di seluruh karya ini. Ada yang memiliki logika naratif agak panjang, seperti kisah Syekh di alam mahsyar, dan enam kisah lainnya yang telah dijelaskan di atas. Ada pula yang singkat sekali hanya terdiri dari satu sekuen, seperti kisah masa lalu Abid (sekuen 11), Taufik al-Sauda (sekuen 55), dan tokoh-tokoh yang dijumpai Syekh di neraka selain al-Akhtal.

Biasanya cerita yang banyak ini bergantung pada satu cerita utama. Namun di sini tidak demikian. Cerita-cerita itu masing-masing berdiri sendiri dan tersebar di berbagai bagian karya. Tidak ada cerita yang menjadi tulang punggung, tempat bergantungnya cerita. Meskipun demikian kita masih dapat menghubungkan cerita-cerita itu menjadi sebuah cerita perjalanan yang menghubungkan bab satu hingga enam. Kehadiran tokoh Syekh dalam cerita ini dapat dianggap sebagai unsur penghubung yang mempersatukan seluruh karya.



BAB IV ANALISIS SEMANTIK

Cerita *RG* menyebutkan lebih dari enam puluh nama. Tokoh-tokoh yang ditampilkan tidak hanya manusia melainkan ada juga jenis makhluk lain, yaitu jin,

malaikat, bidadari, dan binatang¹⁰. Dilihat dari peranannya dalam cerita, dapat dikemukakan bahwa cerita ini diperankan oleh seorang tokoh utama dan enam puluh tokoh bawahan. Tokoh-tokoh itu digambarkan sedang berada di empat tempat yang berbeda, yaitu di alam mahsyar, di surga, di surga ifrit, dan di neraka. Sementara, tokoh utama mendatangi tempat-tempat itu dan berdialog dengan tokoh-tokoh yang dijumpainya.

Sebagian besar tokoh yang ada di dalam cerita berprofesi sebagai penyair yang namanya sama persis dengan nama-nama orang yang tercantum dalam literatur sejarah kesusastraan Arab. Gambaran peristiwa, pengalaman, dan pemikiran yang membentuk perwatakan tokoh, sebagian besar berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam sejarah. Hal ini sangat mempengaruhi proses pemahaman tentang watak dan ciri-ciri fisik tokoh cerita. Dengan kata lain, pemahaman perwatakan tokoh cerita akan dapat diperoleh secara lebih baik dengan menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam sejarah. Untuk itu, penjelasan tentang tokoh cerita, selain ditempuh dengan mendeskripsikan ciri fisik dan mentalnya sesuai dengan yang tertulis di dalam teks, juga ditempuh dengan menggunakan metode intertekstual, yakni menghubungkan teks cerita dengan teks-teks lain di luar cerita, terutama teks-teks sejarah. Jumlah dan nama tokoh cerita, dapat dilihat pada bagian lampiran.

Keenampuluh tokoh itu hampir seluruhnya memiliki peran dalam cerita, terutama dalam membentuk gagasan umum cerita, sehingga sulit untuk dilewatkan. Namun

¹⁰Ada satu jin yang disebutkan dalam cerita, yaitu Khaisya'ur alias Abu Hadras, ada dua nama malaikat yaitu (1) Ridwan dan (2) Zabaniyah. Satu tokoh lain yang bertugas menjadi penjaga pintu surga, yaitu Zufar. Tokoh bidadari yang disebutkan dalam cerita ada tiga, dua diantaranya diberi nama (1) Hamdunah, dan (2) Taufiq al-Sauda; sedangkan bidadari yang ketiga anonim. Binatang yang disebutkan dalam karya ini ada empat yaitu (1) banteng, (2) keledai, (3) harimau, dan (4) srigala, disebut pula binatang lain yaitu angsa dan merak sebagai pelengkap di surga.

demikian, dalam analisis tokoh, pembahasan lebih mendalam, akan difokuskan kepada enam belas tokoh saja¹¹. Alasannya ialah bahwa keenam belas tokoh itu memiliki karakter dan gagasan yang lebih jelas, menempati jumlah sekuen yang lebih banyak, dan keterlibatannya dalam cerita lebih banyak dibanding tokoh lain.

Pembahasan tentang tokoh dimulai dari tokoh Syekh, tokoh utama yang muncul hampir di setiap bagian cerita, kemudian berturut-turut dijelaskan tokoh-tokoh lain, sesuai dengan urutan tempatnya dalam cerita, yaitu di surga, di alam mahsyar, di surga ifrit, dan di neraka.

4.1. Tokoh Syekh

Tokoh utama cerita *RG* adalah seorang laki-laki yang diberi nama panggilan ‘Syekh’ (pada bagian awal teks ditulis ‘Ali ibn Manşur atau ibn al-Qārih). Ia disebut tokoh utama, karena peranannya sangat penting dalam cerita. Dari awal hingga akhir cerita, peran tokoh Syekh lebih dominan. Ia berkunjung ke tempat-tempat yang disebutkan di dalam cerita. Berbeda dengan tokoh lain yang seakan berada di tempatnya masing-masing, Syekh berpindah-pindah tempat, dari alam mahsyar, ke surga, pindah lagi ke surga ifrit, pindah lagi ke neraka dan akhirnya kembali ke surga. Ada tokoh lain yang menyertai kunjungan Syekh di surga, seperti Zuhair, al-A’sya, Adi, dan teman-teman minum Syekh da terakhir, bersama bidadari. Namun, ketika berada di Mahsyar, di surga Ifrit dan di neraka, Syekh berjalan seorang diri. Dalam setiap kunjungannya itu,

¹¹ Keenam belas tokoh itu berada di empat tempat, yaitu: di alam mahsyar satu, yaitu (1) Syekh (muncul juga di tempat lain); di surga tujuh tokoh: yaitu: (2) al-A’sya ibn Qays, (3) Zuhair ibn Abi Sulma, (4) Abid ibn Abras, (5) Adi ibn Zaid, (6) Nabigah Zubyan, (7) Nabigah Ja’dah, (8) Hamdunah, dan (9) Taufiq al-Sauda. Di surga ifrit empat tokoh, yaitu: (10) Khaisya’ur, (11) Harimau, (12) Srigala, dan (13) Hutai’ah. Di neraka tiga, yaitu: (14) Iblis, (15) Basysyar ibn Burd, dan (16) al-Akhtal.

Syekh selalu berdialog dengan tokoh-tokoh yang dikunjunginya. Dari dialog-dialog itu terlihat bagaimana watak tokoh Syekh dan tokoh-tokoh lain. Syekh inilah yang melakukan perjalanan menghubungkan tempat-tempat yang menjadi judul bab-bab cerita. Dia juga yang menerima cerita dari sebagian besar tokoh dan menceritakannya kembali perjalanannya – terutama di alam makhsayar - kepada tokoh lain.

Reaksi tokoh-tokoh lain ketika dikunjungi Syekh digambarkan cukup beragam. Ada yang memuji dan mengaguminya kemudian meminta pertolongannya, seperti dilakukan Iblis di neraka. Ada juga sejumlah orang di alam Mahsyar yang menganggap Syekh sebagai seorang “*wali*” yang membutuhkan pertolongan. Tokoh Ali ibn Abi Talib menolaknya ketika diminta tolong, karena Syekh dianggap tidak layak diberi pertolongan. Sementara, tokoh Nabi Adam merasa jengkel atas kehadiran Syekh karena Syekh dianggap telah melakukan kebohongan tentang sejumlah puisi, bahkan tokoh Ru’bah mengusir Syekh dari kediamannya di surga, karena Syekh terus menerus mengejek puisi Ru’bah. Di sisi lain, tokoh Adi ibn Zayd menyambut baik kedatangan Syekh bahkan mengajak Syekh bersenang-senang berburu hewan di hutan surga, tetapi ia mengelak ketika ditanya soal puisi oleh Syekh. Tokoh-tokoh lain, ada yang berusaha menjawab ketika ditanya Syekh soal puisi, ada juga yang enggan, bahkan menolak, karena lupa atau tidak tahu.

Gambaran tentang karakter Syekh dapat diperoleh dari berbagai sisi, yakni dari ungkapan narator, komentar tokoh-tokoh lain; dan dari pengakuan, gagasan, dan tingkah laku Syekh itu sendiri. Syekh dalam *RG* ditampilkan sebagai manusia yang memiliki banyak karakter. Sedikitnya ada tujuh karakter yang dapat disebutkan di sini, yaitu (1) sebagai orang yang beruntung di akhirat, karena mendapat selembarnya catatan tobat dan

berhak masuk surga, walaupun untuk segera masuk surga harus meminta pertolongan Nabi Muhammad; (2) orang yang mulia dan terhormat, (3) berjiwa optimis, berusaha keras dan tawakkal dalam mencapai keinginan; (4) berjasa dalam menciptakan perdamaian di antara orang yang berselisih di surga; (5) memiliki daya ingat yang kuat, (6) beriman kepada takdir Tuhan, dan (7) bersikap kritis dan terlalu banyak bertanya, sehingga menjengkelkan sebagian tokoh lain yang ditanya.

4.1.1. Syekh yang Beruntung

Nasib Syekh sebagai orang beruntung tergambar dalam dialognya dengan Iblis di neraka. Dalam dialognya itu Syekh mendapat ‘ucapan selamat’ (تهنئة /tahni`ah/) dari iblis, karena dianggap selamat dari penderitaan. Menurut pendapat iblis, kebanyakan orang yang berprofesi sebagai sastrawan memiliki nasib yang tidak beruntung, di dunia tidak bisa membahagiakan keluarga dan di akhirat menjadi orang yang sengsara. Sementara Syekh di akhirat tidak termasuk dalam orang yang menderita.

“Siapa kamu wahai pemuda?”, tanya iblis.

“Aku Fulan ibn Fulan, penduduk kota Aleppo. Pekerjaanku menulis sastra yang kupersembahkan untuk memuji para raja.”

“Sungguh pekerjaan yang sangat buruk dan tidak mendatangkan kebahagiaan bagi keluarga. Betapa banyak manusia seperti kamu yang menderita. Tetapi kamu selamat dari penderitaan itu, tidak seperti mereka. Karena itu aku ucapkan selamat. Kamu sangat beruntung.”(halaman 159)⁶⁵.

Demikianlah gambaran keberuntungan Syekh yang diungkapkan oleh iblis ketika Syekh berkunjung kepadanya di neraka. Sebuah keberuntungan yang menurut iblis tidak dimiliki oleh sastrawan lain di akhirat.

Keberuntungan Syekh bukan tanpa sebab. Sedikitnya ada tiga penyebab keberuntungan itu, yaitu: bertobat, berdo’a, dan berselawat. Ketika berada di alam

mahsyar, Syekh didatangi malaikat dan diberi selebar catatan tobat. Catatan itu menunjukkan bahwa Syekh adalah orang yang telah bertobat. Di dalam catatan itu, Syekh termasuk orang yang berhak masuk surga. Walaupun pada episode selanjutnya masalah catatan tobat ini membuat dirinya sulit untuk memasuki surga, karena terjatuh ketika melerai sebuah perselisihan di surga. Akan tetapi dengan, catatan itu ia dapat dikatakan sebagai orang beruntung, karena catatan itu menjadikan dirinya termasuk penghuni surga.

Di bagian lain, dalam dialognya dengan Amr ibn Ahmar di alam mahsyar, Syekh mengaku selalu berdoa setiap selesai salat agar karya-karyanya mendatangkan kebahagiaan dunia-akhirat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku heran, mengapa kamu masih mengingat puisi-puisimu itu, padahal di mahsyar, semua manusia sibuk memikirkan nasibnya. Tidakkah kamu mendengar ayat al-Qur’an (QS 22:2) yang berbunyi: “(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya”. Syekh menjawab: “Aku selalu berdoa dengan penuh ketulusan, pada setiap selesai salat agar karya-karyaku membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Lalu Tuhan mengabulkan harapanku. Dia Maha Kaya dan Maha Terpuji (halaman 98)⁶⁶.”

Kemampuan Syekh mengingat karya-karya yang pernah ditulisnya, pada saat manusia lain melupakannya, dapat menjadi tanda atas keberuntungan Syekh. Dari kutipan itu terlihat karakter Syekh yang tenang dan bahagia, tidak terpengaruh oleh suasana alam mahsyar. Sementara manusia lain sedang gelisah, karena menyaksikan berbagai kejadian yang menakutkan di alam mahsyar, sehingga tidak ada kesempatan untuk mengingat karya mereka. Apa yang dirasakan Syekh yang berbeda dengan manusia lain di alam mahsyar, merupakan balasan dari kebiasaannya berdoa setiap selesai mengerjakan salat.

Di tempat lain Syekh menyebutkan bahwa dirinya sering menulis selawat. Ia selalu menulis selawat dalam setiap penutup buku yang ditulisnya, seperti kutipan berikut:

Aku mengelilingi sekelompok orang saleh sambil berkata: “Ketika hidup di dunia, jika selesai menulis satu buku, di akhir buku itu aku selalu menulis selawat sebagai wasilah, yaitu وصلى الله على سيدنا محمد خاتم النبيين وعلى عطرته الأخير الطيبين وهذه حرمة لي ووسيلة /wa sallā al-lāhu ‘alā sayyidinā muhammadin khātami al-nabiyyin wa ‘alā iṭratihī al-akhyar al-tayyibīn./ (halaman 113)⁶⁷.

Selawat (Arab صلوات /salawat/) artinya doa untuk keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad dan keluarganya. Kutipan di atas merupakan pengakuan Syekh, bahwa ia sering menulis selawat. Sementara, kata-kata Arab: “وهذه حرمة لي ووسيلة” /wa hazihi hurmatun li wa wasilah,/ ‘ini adalah kehormatan dan wasilah bagiku’, yang ada dalam kutipan di atas menunjukkan tujuan Syekh menulis selawat itu, yakni sebagai amal baik dan perantara (wasilah), agar Syekh mendapat pertolongan (syafa’at) dari Nabi Muhammad, yakni mempermudah Syekh masuk surga. Benarlah, seteah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya Syekh diberi syafa’at oleh Nabi Muhammad, yakni diizinkan untuk bergabung dengan rombongan Fatimah menuju pintu surga. Berkat tulisan selawat, Syekh menjadi orang beruntung.

4.1.2. Syekh yang Mulia

Melalui komentar narator, tokoh Syekh dalam cerita digambarkan sebagai orang yang memiliki status terhormat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ungkapan doa yang mengiringi nama Syekh setiap kali kata “Syekh” disebutkan. Dalam tradisi kehidupan masyarakat Arab, jika disebutkan nama orang yang dianggap mulia dan

dihormati, biasanya diiringi ungkapan tertentu yang umumnya merupakan do'a atau pujian.

Ungkapan itu biasanya berbunyi *“aḡāla al-llāh umrahu”* (semoga Allah memanjangkan usianya), *“matta’anna al-lāh fi ḡūli hayātihi”* (semoga usianya yang panjang membawa keberkahan bagi kita), dan sebagainya. Tradisi ini juga berlaku dalam penyebutan orang-orang yang dianggap suci dalam tradisi Islam, seperti dalam menyebut nama Nabi, tokoh agama dan orang-orang mulia lainnya. Dalam tradisi Islam, penyebutan nama Nabi Muhammad misalnya, selalu diiringi ungkapan *“sallā al-lāhu ‘alayhi wa sallam (saw.)”*, (semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan untuknya). Nabi lain selain Nabi Muhammad biasa diiringi dengan ungkapan *“alaihi al-salām (as.)”* (kesejahteraan baginya); nama para sahabat Nabi, diiringi ungkapan *“radiya al-lah ‘anhu (ra.) (semoga Allah meridainya)”*.

Ungkapan-ungkapan sejenis yang mengiringi nama Syekh dalam karya ini jumlahnya ada 36 kali tersebar di sepanjang cerita. Banyaknya ungkapan semacam ini menunjukkan bahwa kisah ini memposisikan tokoh Syekh sebagai orang terhormat.

Sekelompok orang yang dijumpai Syekh di alam mahsyar menyebutkan bahwa Syekh adalah seorang “wali”, yang “suci”, telah “bertobat”, dan telah “bertawassul” kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

Mereka berkata: “Ini adalah satu di antara wali-wali kami, tobatnya sudah benar, dan tidak diragukan bahwa ia termasuk penghuni surga. Ia telah ‘bertawassul kepada kami untuk mendapat bantuanmu. Semoga Allah memberi kesejahteraan bagimu, jika ia dibebaskan dari kegelisahan alam Mahsyar, dan disegerakan mendapat nikmat surga” (halaman 115)⁶⁸.

Banyaknya ungkapan doa yang menyertai penyebutan nama Syekh dan sebutan komentar tokoh lain bahwa Syekh adalah ‘wali yang telah bertobat serta *bertawassul*

kepada Nabi Muhammad' menunjukkan bahwa tokoh Syekh adalah tokoh yang mulia dan terhormat.

4.1.3. Syekh yang optimis, kerja keras dan tawakkal

Tokoh Syekh dalam cerita ini digambarkan sebagai orang yang selalu optimis dan pantang menyerah. Hal ini diungkapkan secara sangat menonjol pada Bab II cerita, yang menggambarkan usaha Syekh keluar dari alam mahsyar menuju pintu surga. Usaha Syekh dimulai dengan mendekati Malaikat penjaga pintu surga, yaitu Malaikat Ridwan. Syekh berusaha menarik perhatiannya dengan membacakan sepotong puisi karya Umru'ul-qais. Sepotong puisi yang berisi ajakan untuk mengenang kebaikan seorang kekasih. Itu berbunyi: *قفا نبك من ذكرى حبيب و عرفان . (Berhentilah sejenak dan menangislah untuk mengenang kekasih yang baik hati)*. Usaha Syekh tidak berhasil karena Malaikat Ridwan tidak mengerti tujuan Syekh.

Merasa tidak diperhatikan, Syekh membacakan puisi lain yaitu puisi Jarir ibn Atiyyah al-Khatafi. Puisi itu menggambarkan penderitaan seorang manusia yang sedang meratapi temannya yang sangat berjasa. Tujuannya ialah agar Malaikat Ridwan mendengarkan, merasa kasihan, dan mengizinkan Syekh melewati pintu surga. Puisi yang dibacakan berbunyi:

*Rasa gundah dan gelisah telah datang dengan nyata
Walau ia ingin dilepaskan, ia tetap menemani (halaman 116)⁶⁹.*

Malaikat Ridwan tidak mengerti arti dan tujuan puisi yang dibaca Syekh. Untuk meyakinkan Malaikat Ridwan, Syekh berusaha menjelaskan makna dasar dan hakikat

sebuah puisi dan arti serta maksud puisi yang dibacanya. Akan tetapi ternyata Malaikat Ridwan tidak mau mengerti juga dan tidak bersedia memenuhi keinginan Syekh, dengan alasan bahwa ia tidak mendapat izin dari Tuhan. Gambaran tentang reaksi yang dingin dari Malaikat Ridwan dapat dilihat pada bagian analisis pragmatik.

Gagal merayu malaikat Ridwan, Syekh tidak berputus asa. Ia mencoba mendekati penjaga lain, yaitu Zufar. Di depan Zufar, Syekh membacakan puisi karya Labid¹, yang menggambarkan ketidakberdayaan seorang ayah untuk membahagiakan kedua puterinya. Puisi itu berbunyi:

*Kedua puteriku mendambakan ayahnya tidak meninggal
Namun apa daya aku hanya keturunan Rabi'ah atau keturunan Mudar
(halaman 108)⁷⁰.*

Seperti malaikat Ridwan, Zufar juga tidak mengerti maksud puisi yang dibacakan Syekh. Zufar mengira bahwa puisi yang dibacakan Syekh adalah mantra-mantra yang biasa diucapkan iblis. Karena itu, ia tidak menghiraukannya. Melihat sikap Zufar, Syekh berusaha merayunya lagi. Ia menjelaskan bahwa dirinya, ketika di dunia terbiasa menulis puisi untuk dipersembahkan kepada para raja atau orang-orang terhormat, agar mereka memberi hadiah. Kini, ia mencoba mempersembahkan puisi agar Zufar dapat menolongnya. Ia juga menjelaskan tentang definisi puisi, yaitu rangkaian kata-kata indah yang ditulis dan dibacakan dengan maksud memperhalus perasaan orang yang mendengarnya.

Ternyata Zufar lebih bijaksana dari pada Malaikat Ridwan. Ia mencoba menanyakan asal-usul Syekh. Penjelasan Syekh, bahwa Syekh berasal dari umat Nabi Muhammad, mendapat tanggapan dari Zufar. Dari penjelasan Syekh itu, Zufar membenarkan, bahwa di dunia ada Nabi dari negeri Arab, bernama Muhammad. Namun

demikian, Zufar tidak bisa menolong Syekh. Ia hanya bisa menyuruh agar Syekh meminta pertolongan kepada sesama manusia. *“Siapa tahu, temanmu ada yang dapat menolongmu”* (RG: 109), katanya. Syekh. Sampai di sini usaha Syekh belum berhasil, namun ia tidak putus asa. Syekh mulai mencari orang yang dapat dimintai pertolongan.

Pada tahap selanjutnya, Syekh melihat ada seorang laki-laki yang wajahnya bercahaya di tengah kerumunan orang. Ternyata ia adalah Hamzah ibn Abdul Mutalib, paman Nabi Muhammad. Syekh mendekatinya sambil menyanyikan sebuah puisi karya yang disebut sebagai Ka’ab ibn Malikⁱⁱ. Puisi itu berisi ajakan kepada kaum perempuan untuk mengenang perjuangan Hamzah. Puisi itu berbunyi:

*Wahai Safiyyah, berdirilah dan jangan lemah
Semua perempuan meneteskan air mata atas kematian Hamzah. (halaman 109)⁷¹.*

Hamzah merasa bahwa dirinya dirayu Syekh, kemudian ia menegur Syekh.

“Keterlaluhan kamu, masihkah kamu datang memujiku, di saat seperti ini. Tidak ingatkah kamu firman Allah yang berbunyi: “Pada hari itu setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri” (QS Abasa: 37) (halaman . 110)⁷².

Mendengar ayat Qur’an itu, Syekh langsung membacakan terusan ayat berikutnya hingga ayat ke-42.

Aku menyahut: “Ya, aku pernah mendengarnya dan mendengar pula ayat-ayat selanjutnya: “Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Tertawa bergembira. Dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu. Dan ditutup lagi oleh kegelapan.” (QS. 80: 38-42). (hlaman. 110)⁷².

Sikap spontanitas Syekh membacakan ayat al-Qur’an, telah meredakan kemarahan Hamzah. Kini Hamzah menyuruh seseorang menemani Syekh untuk

menghadap Ali, menantu Nabi Muhammad. Dalam hal ini, Hamzah berkata kepada Syekh:

“Aku tidak dapat menolongmu, tetapi aku bisa menyuruh orang lain untuk menemanimu menghadap Ali ibn Abi Talib agar kasusmu segera diketahui oleh Nabi Muhammad.” (halaman 110)⁷³.

Setibanya di hadapan Ali, Syekh disambut sejumlah pertanyaan. Syekh diminta mendatangkan saksi, untuk membuktikan bahwa dirinya telah betul-betul bertobat. Setelah saksi didatangkan dan ditanya, si saksi tidak langsung memberikan jawaban pertanyaan Ali diulang dua kali. Pada pertanyaan yang ketiga, barulah saksi itu dapat memberikan keterangan, bahwa Syekh memang termasuk orang yang betul-betul telah bertobat di akhir hayatnya. Selesai mendengarkan keterangan saksi, Ali ternyata tetap tidak bersedia menolong Syekh. Sampai di sini, usaha Syekh tetap belum berhasil. Kemudian ia bergabung dengan sekelompok orang.

Di hadapan mereka, Syekh memuji kedudukan Siti Fatimah dan menyatakan bahwa Siti Fatimah bersama rombongannya sudah berada di surga dan secara berkala dapat keluar dari surga menuju alam mahsyar, kemudian masuk lagi ke surga. Syekh meminta bantuan orang-orang itu untuk memperkenalkan dirinya kepada Siti Fatimah, jika rombongan Siti Fatimah keluar dari surga.

Ketika rombongan Siti Fatimah datang, orang-orang itu memperkenalkan Syekh kepada Siti Fatimah, bahwa Syekh adalah seorang yang telah bertobat dan menjadi ‘wali’ tetapi catatan tobatnya hilang. Kini ia ingin ikut bergabung bersama rombongan

memasuki surga. Siti Fatimah menerima permohonan itu dan menyuruh Syekh bergelantung pada kuda Ibrahim, putera Nabi Muhammad (bukan Nabi Ibrahim). Akhirnya Syekh bisa ikut rombongan Fatimah dengan bergelantung di perut kuda Ibrahim.

Tiba di sebuah jembatan, sebelum pintu surga, Syekh harus turun dan berjalan kaki menyeberangi jembatan. Di sini Syekh tidak berdaya. Namun beruntung, Fatimah menyuruh seorang budak perempuan untuk membantu Syekh. Lalu, budak itu pun menggendong Syekh dan terbang bagai kilat menuju pintu surga. Setibanya di seberang jembatan, Siti Fatimah memberikan budak itu kepada Syekh, dengan berkata: “*Budak perempuan ini telah kuhadiahkan kepadamu untuk menjadi pelayanmu di surga*”.

Di pintu masuk surga, Syekh kembali berhadapan dengan malaikat Ridwan, penjaga pintu surga. Terjadi lagi dialog Syekh dengan malaikat Ridwan. Syekh tidak dapat memperlihatkan ‘kartu pas’ atau tanda masuk, dan pada saat itu ia merasa hampir putus asa karena malaikat tetap menolak membukakan pintu untuk Syekh. Pada saat itulah Syekh melontarkan ucapan *إنا لله وإنا إليه راجعون /innā lillāh wa innā ilayhi rāji’un/* ‘sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya kami kembali’.

Ucapan yang dilontarkan Syekh pada puncak kegelisahannya, karena segala upayanya dirasa tidak membawa hasil, merupakan simbol penyerahan diri Syekh terhadap kekuasaan Allah. Ucapan ini didengar oleh Ibrahim putera Nabi Muhammad yang hendak memasuk pintu surga. Dan ucapan itu telah menggerakkan hati Ibrahim untuk menolong Syekh. Akhirnya dengan begitu mudahnya, Ibrahim menarik tangan Syekh memasuki pintu surga. Berkat jiwa optimisme yang kuat, usaha yang keras dan

penyerahan diri kepada Allah di akhir usahanya, Syekh akhirnya berhasil memasuki pintu surga.

4.1.4 Syekh yang mendamaikan perselisihan

Selain memiliki sifat pantang menyerah, Syekh juga memiliki sifat pendamai. Di alam Mahsyar digambarkan Abu Ali al-Farisi¹² memanggil Syekh. Ia sedang dihujat oleh sejumlah penyair zaman Umayyah yang dipimpin oleh Yazid ibn Hakam al-Kailani. Abu Ali dituduh telah “merusak” puisi mereka, terutama dari segi struktur kebahasaan, sehingga maknanya berubah dari makna semula yang dimaksud mereka. Ia juga dituduh telah melakukan plagiat, menjiplak model ayat al-Qur’an dalam karya-karyanya. Abul Ali menyangkal semua tuduhan mereka, tetapi mereka tidak percaya dan terus mencacinya. Dalam suasana yang demikian, ia meminta pertolongan Syekh. Kutipan berikut menyebutkan hal itu.

Aku melihat guru kami yang mengajarkan ilmu Nahwu di dunia, yang dikenal dengan Abu ‘Ali al-Farisi. Ia sedang dihujat sejumlah orang: “Kamu telah merusak karya-karya kami, telah menzalimi kami”. Ketika ia melihatku, tangannya melambai-lambai meminta pertolongan. Kemudian aku datang menghampirinya. (halaman 110)⁷⁵.

Syekh yang sedang menuju Ali, bersedia meluangkan waktu membubarkan kerumunan orang yang sedang menghujat Abu Ali. Ia mendekati orang-orang itu dan berusaha meleraikan mereka, serta menyatakan bahwa perbuatan mereka tidak baik. Menurut Syekh, Abu Ali menulis ayat al-Qur’an dalam puisinya tidak untuk mendustakan al-Qur’an melainkan untuk mengambil pelajaran. Sementara, apa yang dilakukannya pun

¹² Disebutkan dalam bagian catatan kaki RG (halaman 110), bahwa Abul Ala al-Farisi adalah keturunan Persia (900-987 M), ahli gramatika Arab aliran Basrah. Ia dilindungi oleh penguasa Saifuddaulah, tetapi dimusuhi oleh Dinasti Buwaih.

tidak merugikan mereka. Syekh menyuruh mereka bubar dan berhenti menghujat. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

Wahai saudara-saudara. Perbuatan kalian sungguh sangat hina. Kalian tidak boleh menyakiti orang ini. Ia hanya mengambil dalil dan pelajaran dari al-Qur'an yang dikenal sebagai sumber hukum. Ia tidak menumpahkan darah kalian, dan tidak merampas harta kalian, bubarlah kalian". Aku cukup repot memberitahu mereka dan melerai perdebatan mereka. Tiba-tiba, buku yang didalamnya ada catatan tobatku terjatuh. Ketika dicari cacatan itu tidak kutemukan lagi. (halaman 111)⁷⁶.

Dilihat dari segi alur, peristiwa Syekh melerai pertikaian ini seperti digresi atau lanturan. Namun jika dihubungkan dengan perkembangan watak Syekh, peristiwa ini cukup penting, karena meningkatkan kerumitan psikologis pada diri Syekh. Karena, dengan usaha membubarkan mereka, buku catatan Syekh terjatuh dan tidak ditemukan lagi. Jatuhnya buku catatan amal itu mendatangkan kesulitan baru bagi Syekh dalam usahanya menembus pintu surga. Namun demikian, Syekh tidak putus asa, perjalanannya menghadap Ali terus ia lanjutkan.

Karakter Syekh sebagai pihak yang mendamaikan perdebatan, juga terlihat di bagian lain yaitu dalam perdebatan antara tokoh al-A'sya dan Nabighah al-Ja'dah. Perdebatan itu dapat dilihat pada bagian lain yang membahas karakter dua tokoh tersebut.

4.1. 5. Syekh yang daya ingatnya kuat

Dalam cerita *RG*, Syekh juga digambarkan sebagai manusia yang kuat daya ingatnya. Kekuatan daya ingat Syekh terlihat dalam tiga hal. *Pertama*, ia mampu melanjutkan bacaan ayat Qur'an yang dibaca oleh Hamzah ketika Hamzah membacakan ayat al-Quran. (Lihat dialog Syekh dengan Hamzah pada subbagian 4.1.3 disertasi).

Kedua, ia bisa menyebutkan silsilah keturunan seseorang hingga periode yang cukup jauh ke belakang. *Ketiga*, ia bisa menyebutkan asal usul puisi dan menelusurinya hingga menembus ke generasi paling awal dalam sejarah sastra Arab, sekitar dua abad sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Ia juga seakan-akan hafal sejumlah puisi yang ditulis para penyair, sejak masa hidup Muhalhil¹³ (abad ke 5 M), hingga Basysyar ibn Burd pada zaman Abbasiyah (abad ke 10 M). Dalam karya ini, Syekh banyak mempertanyakan karya-karya mereka, sekaligus mengusulkan berbagai perbaikan, sesuai dengan perkembangan ilmu gramatika bahasa Arab.

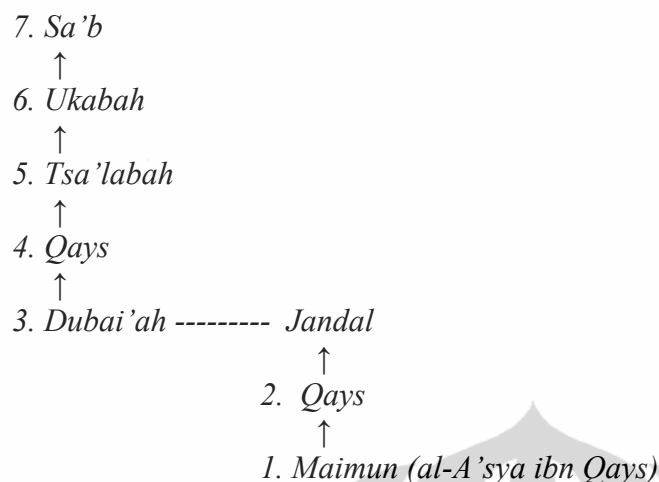
Kekuatan daya ingat Syekh tentang silsilah keturunan seseorang, terlihat ketika ia mendengar pertanyaan tentang al-A'sya. Untuk meyakinkan si penanya, Syekh menyebutkan silsilah keturunan al-A'sya, hingga generasi kesepuluh, sebuah generasi dalam kesusastraan Arab disebut sebagai awal munculnya tradisi puisi Arab pada zaman Jahiliyah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Tahukah kamu siapa penulis puisi yang kubacakan barusan itu?”
“Ya, aku tahu. Berdasarkan orang-orang yang sangat jujur, puisi itu digubah oleh Maimun ibn Qays, ibn Jandal, saudara kandung Bani Rabi'ah ibn Dubai'ah, ibn Qays, ibn Tsa'labah, ibn Ukabah, ibn Sa'b, ibn Ali, ibn Bakr, ibn Wa'il.”(halaman. 46)⁷⁷.

Jika silsilah itu diurutkan maka akan ditemukan silsilah nenek moyang al-A'sya hingga sepuluh generasi ke belakang, yakni :

10. *Wa'il*
 ↑
 9. *Bakr*
 ↑
 8. *Ali*
 ↑

¹³ Muhalhil adalah penyair Arab pertama yang menggubah syair, pada awal zaman Jahiliyah. Tidak ada data yang jelas tentang waktu kelahirannya, namun sumber-sumber memperkirakan ia hidup pada awal abad ke 5 M, (kira-kira satu tahun sebelum Nabi Muhammad lahir) (Farrukh I, 1984:110-112).



Syekh dapat menyebutkan silsilah nenek moyang Maimun alias al-A'sya, hingga generasi ke sepuluh. Gambaran ini menunjukkan kekuatan daya ingat Syekh yang cukup baik, sekaligus menunjukkan tradisi bangsa Arab pada umumnya, dalam melestarikan silsilah keturunan mereka hingga ke lapis yang cukup jauh.

4.1. 6. Syekh yang beriman kepada takdir Tuhan

Ketika berkunjung ke neraka, Syekh mendapat pertanyaan dari Iblis tentang siapa tokoh Syekh sebenarnya. Syekh mengaku bahwa dirinya adalah seorang panyair, yang sering menggubah puisi dan mempersembahkannya kepada para raja dan pejabat, sebagai pujian, dengan harapan mendapat hadiah atau uang dari mereka.

Dalam kesempatan ini, iblis mencoba meminta bantuan Syekh agar Tuhan memindahkannya dari neraka ke surga. Akan tetapi Syekh tidak dapat menolongnya dan mengatakan bahwa hal itu merupakan ketentuan Tuhan yang tidak bisa diubah.

“Aku tidak dapat menolongmu karena ayat al-Qur’an telah jelas menentukan makhluk Tuhan yang akan masuk neraka, maksudku QS al-Araf: 50), yang berbunyi: “dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: “Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah diberikan kepadamu”. Mereka (penghuni surga) menjawab:

“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. (halaman 159)⁷⁸.

Setelah itu, iblis bertanya tentang status para remaja di surga (*wildan mukhalladun*) dan status hukum khamar. Ia seperti hendak mengajukan protes, mengapa khamar yang di dunia diharamkan, ternyata di surga dihalalkan. Lalu apakah para remaja itu dapat diperlakukan seperti yang terjadi pada kaum Nabi Luth (yaitu melakukan perilaku seks yang menyimpang atau homoseksual). Iblis seakan-akan melakukan protes dengan membuat analogi antara minum arak dan perilaku homoseksual. Jika minum arak yang di dunia diharamkan menjadi halal di surga, berarti homoseksual juga halal dilakukan di surga. Mendengar pertanyaan itu, Syekh marah dan berkata kepada iblis dengan mengatakan:

“Alaika al-la`nah” (laknat Tuhan bagimu), mengapa kamu berkata begitu. “Tidak ingatkah kamu pada firman Allah (QS al-Baqarah: 25) yang berbunyi: Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”(halaman. 105)⁷⁹.

Kutipan di atas memperlihatkan pendirian Syekh tentang kebenaran ajaran agama, yang disebutkan dalam al-Qur’an, khususnya mengenai nikmat di surga. Ada dua hal yang patut disebut sebagai watak Syekh dari peristiwa di atas. *Pertama*, Syekh beriman pada takdir Allah. Ia tidak bisa membantu iblis yang ingin dipindahkan dari neraka ke surga, karena si iblis itu sudah ditentukan Tuhan. *Kedua*, Syekh marah terhadap iblis yang mengira dibolehkan perbuatan homo seksual di surga.

Kutipan ayat Al-Qur’an yang disampaikan Syekh kepada iblis, bermaksud menyangkal dugaan iblis yang dianggap keliru oleh Syekh. Ayat itu menerangkan bahwa kehidupan di surga terbebas dari segala macam keburukan, termasuk hubungan

homoseksual. Menurut Syekh, makhluk surga suci dari segala perbuatan yang buruk. Memang di surga ada arak untuk diminum penghuni surga, tetapi arak surga tidak memabukkan. Jika di surga arak tidak memabukkan, maka demikian pula para remaja yang ada di surga tidak untuk dijadikan objek homoseksual, karena mereka suci dari segala macam keburukan. Itulah sanggahan Syekh terhadap pertanyaan iblis.

Ungkapan “*alaika al-la’nah*” (*laknat Tuhan bagimu*) yang dilontarkan kepada iblis merupakan ungkapan kemarahan Syekh terhadap iblis, karena iblis mencoba mempertanyakan dan memportes sesuatu yang sudah menjadi ketentuan Tuhan. Syekh meyakini kebenaran informasi yang disebutkan di dalam Al-Qur’an, bahwa di surga tidak ada perbuatan cabul. Para remaja di surga dan semua penghuni surga adalah orang-orang yang suci. Sanggahan dan sikap marah Syekh terhadap iblis menggambarkan watak Syekh yang percaya penuh kepada takdir Allah.

4.1.7 Syekh yang menjengkelkan tokoh lain

Selain sifat-sifat yang disebutkan di atas, di bagian akhir cerita digambarkan sifat Syekh yang menjengkelkan tokoh lain. Ada dua tokoh yang merasa jengkel atas kehadiran dan pertanyaan-pertanyaan Syekh, yaitu Nabi Adam dan Ru’bah.

Dalam dialognya dengan Nabi Adam, Syekh mempertanyakan, dua bait puisi kepada Nabi Adam, apakah benar digubah oleh Nabi Adam atau tidak. Puisi itu berisi berbunyi:

منها خلقنا ، وإليها نعود	نحن بنو الأرض وسكانها
والنحس تمحوه ليالي السعود	والسعد لا يبقى لأصحابه

Puisi di atas menyatakan bahwa *manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Kebahagiaan itu tidak kekal bagi pemiliknya sebagaimana juga kesengsaraan yang pasti berganti dengan bergantinya malam*. Nabi Adam menyangkal bahwa puisi itu adalah gubahannya. Karena dalam kenyataannya Nabi Adam tidak kembali menjadi tanah melainkan kembali ke surga, dan menjadi kekal di surga. Akan tetapi Syekh menuduh Nabi Adam telah menjadi seorang pelupa. Syekh menyatakan pendapat sebagian orang bahwa manusia disebut ناس /nās/ atau الناسي /al-nāsī/, ‘rang yang lupa’, karena manusia memiliki sifat lupa.

Sanggahan Nabi Adam disertai dengan tuduhan bahwa pekerjaan Syekh cenderung hanya menyakiti orang lain, dan puisi semacam itu hanya digubah oleh orang-orang yang kurang kerjaan. Nabi Adam menuduh Syekh telah melakukan kebohongan, tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama manusia.

Nabi Adam berkata: Hargailah aku, wahai anak cucuku. Kalian berada dalam kesesatan dan kalian telah menciptakan kerusakan. Aku bersumpah, tidak pernah menulis puisi seperti itu. Tidak pernah pula puisi ini ditulis oleh orang lain yang sezaman denganku. Puisi itu pasti ditulis oleh orang-orang pengangguran. Kalian telah berbohong kepada Tuhan, kemudian kepada Adam, bapak kalian, kepada Hawa, ibu kalian, dan kepada sesama kalia (halaman 205)⁸⁰.

Syekh tidak memberikan komentar atas sanggahan dan tuduhan Nabi Adam terhadap dirinya. Cerita dilanjutkan dengan dialog Syekh dengan ular, kemudian kisah tentang kunjungan Syekh ke “taman puisi rajaz” (*Jannah al-Rajaz*). Di sana ia bertemu dengan tujuh penyair rajaz. Di antaranya ialah penyair bernama Ru’bah.

Dalam dialognya dengan Ru’bah, Syekh merendahkan mutu puisi Ru’bah. Menurut Syekh, puisi Rubah itu tidak bermutu dan sangat buruk. Sementara Tuhan menyukai sesuatu yang bagus. Syekh melengkapi pernyataannya dengan sebuah Hadis

Nabi: Sesungguhnya Allah mencintai sebaik-baik sesuatu dan membenci seburuk-buruk sesuatu”. Syekh menganggap puisi rajaz itu seburuk-buruk puisi. “Kalian telah melakukan hal yang buruk, maka berarti kalian pun tidak berharga”.

R’ubah berusaha membela diri, bahkan menyebutkan bahwa puisinya itu bagus sekali dan menjadi rujukan para penyair sesudahnya. Akan tetapi Syekh, terus menerus mengejek puisi Ru’bah. Mengakhiri perdebatannya dengan Syekh, Ru’bah mengusir Syekh. *“Apakah kamu datang hanya untuk bermusuhan dengan kami. Pergilah kamu dari sini, kamu telah keterluan merendahkan karya kami”* (halaman 216). Perdebatan itu akhirnya dapat dihentikan oleh teman Ru’bah bernama Ajaj, yang meminta Syekh, menghentikan perdabatan.

Uraian di atas merupakan pembahasan watak Syekh yang menjadi tokoh utama cerita. Dari uraian itu, kita dapat melihat karakter baik Syekh yang menarik simpati tokoh-tokoh lain. Tetapi di sisi lain ada pula karakter buruk Syekh yang telah menjengkelkan sebagian tokoh lain.

Dari penjelasan di atas kita tidak mendapat gambaran tentang ciri-ciri fisik Syekh. Yang kita dapatkan hanya watak dan kepribadiannya. Syekh memiliki kelebihan dan kekurangan, layaknya manusia biasa pada umumnya. Syekh memiliki sisi baik dan sisi buruk. Walaupun telah menerima catatan tobat dan berhak masuk surga, tetapi untuk memasuki surga tidak semudah yang ia harapkan. Ia harus berusaha meminta pertolongan orang lain terutama syafa’at dari Nabi Muhammad. Ia juga harus mengikuti proses pemeriksaan. Setelah mendapat izin mengikuti rombongan Siti Fatimah, ia harus mampu menyeberangi jembatan sendirian dan harus berhadapan lagi dengan malaikat Ridwan di pintu surga. Akhirnya, ketika merasa usahanya hampir gagal, ia berserah diri kepada

Tuhan dengan mengucapkan ungkapan */innā lillāh wa innā ilayhi rāji'ūn/* ‘kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali’. Sikap tawakkal yang dilakukan setelah berusaha keras itulah yang akhirnya dapat mempermudah Syekh masuk surga. Ungkapan yang dilontarkan Syekh itu terdengar oleh Ibrahim putera Nabi Muhammad yang menuju pintu surga, dan akhirnya, dengan mudah Ibrahim putera Nabi Muhammad yang kemudian dengan mudahnya menarik tangan Syekh memasuki pintu surga.

Selanjutnya, tokoh-tokoh lain akan dibahas menurut kemunculannya di tempat-tempat yang disebutkan dalam teks. Pertama, tokoh-tokoh yang ada di surga, kemudian yang ada di surga ifrit, dan terakhir tokoh-tokoh yang ada di neraka.

4.2. Tokoh-tokoh lain

Dari tujuh belas tokoh yang ada di surga, akan dibahas delapan tokoh, yaitu (1) al-A'sya ibn Qays, (2) Nabigah Ja'dah, (3) Zuhair ibn Abi Sulma, (4) Ubaid ibn Abras (5) Adi ibn Zaid, (6) Nabigah Zubyan (7) Banteng dan keledai, dan (8) Tiga bidadari.

4.2.1 al-A'sya ibn Qays: Masuk surga karena puisi

Tokoh al-A'sya termasuk tokoh yang menonjol dalam cerita. Perwatakannya dapat disimpulkan dari judul subbagian ini yakni “al-A'sya”. Pada bagian pertama kita dapat mengetahui perwatakan al-A'sya dari pengakuannya bahwa ia telah mendapat pertolongan Nabi Muhammad di alam mahsyar. Ia semula digiring ke neraka, tetapi kemudian dipindahkan ke surga. Perwatakan al-A'sya dapat diketahui pula lewat perdebatannya di surga dengan tokoh lain yaitu Nabigah Ja'dah.

Pengalaman al-A'sya di alam mahsyar disampaikan oleh al-A'sya sendiri kepada Syekh, ketika Syekh berkunjung kepadanya di surga. Di sini Syekh bertanya mengapa al-A'sya bisa berada di surga. Dari pengakuannya, terlihat bahwa al-A'sya menghormati ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, walaupun dirinya tidak sempat bertemu Muhammad dan belum sempat menjalankan ajaran Islam.

Di alam mahsyar, al-A'sya secara kebetulan melihat Nabi Muhammad, kemudian karena orang-orang di sekelilingnya minta pertolongan Muhammad, ia pun minta pertolongannya, dengan menyebutkan bahwa dia punya sedikit bekal, yaitu ketika di dunia pernah memuji Nabi Muhammad. Jika dibandingkan dengan pengalaman Syekh, pengalaman al-A'sya lebih sederhana. Ia tidak mengalami hambatan yang berarti untuk menjadi penghuni surga.

Proses al-A'sya masuk ke surga tidak dijelaskan. Pemeriksaan Ali terhadap dirinya juga tidak dideskripsikan dengan jelas. Ia tidak banyak ditanya oleh Ali, tidak juga diminta mendatangkan saksi. Dalam karya ini, Ali digambarkan langsung mempercayai pengakuan al-A'sya yang pernah memuji Nabi Muhammad. Ali juga langsung berusaha meyakinkan Nabi Muhammad agar menolong al-A'sya.

Uraian Ali tentang al-A'sya di hadapan Nabi Muhammad (RG: 49) – secara garis besar - sama dengan biografi al-A'sya yang tertulis dalam literatur sejarah (Farrukh I, 1984: 220-230). Kedua uraian ini menyebutkan, bahwa al-A'sya hidup pada zaman Jahiliyah dan tinggal di Darnah, daerah yang tidak jauh dari kota Mekah. Ketika mendengar bahwa di Mekah ada nabi yang bernama Muhammad, ia simpati dan mengakui kebenaran ajarannya. Sebagai bukti simpatinya itu, ia berangkat hendak menghadap Nabi Muhammad dan menyatakan dirinya masuk Islam. Di tengah

perjalanan, orang kafir Quraisy yang merasa khawatir akan tersebarnya Islam, berusaha menghalanginya dan memintanya untuk kembali ke kampungnya di Darna. Mereka memberikan 100 ekor onta sebagai hadiah, dengan syarat al-A'sya membatalkan kunjungannya itu. Mereka juga menakutinya, bahwa jika menghadap Nabi pasti Nabi melarangnya minum. al-A'sya yang tidak bersedia berhenti minum khamar, akhirnya membatalkan kunjungannya, dan di perjalanan pulangnya, ia terjatuh dari ontanya dan meninggal dunia. Namun, sebelum pulang, ia sempat menulis sembilan bait puisi untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad. Terjemahan puisi itu sebagai berikut:

*Wahai siapa pun yang bertanya, kemana unta ini melangkah
 Aku punya janji bertemu Orang Yatsrib
 Demi Tuhan, tak peduli aku lelah atau tak beralas kaki
 Yang penting bertemu dengan Muhammad
 Saat kau tak dapat lagi melangkah dan tiba di pintu Ibn Hasyim
 Kau hirup aroma segar dari manusia terhormat
 Tak pernahkah kau mendengar pesan Muhammad
 Nabi Allah pembawa wasiat dan kalimat syahadat
 Jika engkau pergi tanpa ada bekal takwa
 Dan kau lihat orang wafat dengan bekal yang melimpah
 Kau menyesal tak jadi seperti dia
 Kau tak siap, sedang dia sangat siap
 Hindari makan hewan yang telah menjadi bangkai
 Dan jangan kau bunuh mereka secara keji
 Jangan pula kau mengganggu perempuan di dekatmu
 Nikahilah dia atau biarkan dia merdeka
 Ia Nabi, tahu segala yang tak kau tahu
 Ku bersumpah, namanya terus disebut di lembah dan gunung tinggi
 (halaman 47-48) ⁸¹.*

Puisi itu berisi tentang keinginan al-A'sya menghadap Nabi Muhammad, sekaligus pujiannya kepada Nabi Muhammad. Ada sedikit nasihat agar manusia beramal kebaikan sebelum mati, ada pula anjuran untuk menyayangi binatang dan tidak memakan bangkai, serta anjuran untuk menghormati kaum perempuan. Pada bait terakhir terungkap

optimismenya terhadap perjuangan Nabi Muhammad, bahwa Nama Muhammad akan terus disebut di banyak tempat.

Seperti halnya tokoh Syekh, tokoh al-A'sya digambarkan sebagai orang yang menghormati Nabi Muhammad dan ajarannya. Namun caranya berbeda. Jika tokoh Syekh mengungkapkan rasa hormatnya itu dengan menuliskan *salawat* di setiap akhir buku yang ditulisnya, penghormatan al-A'sya dituangkan melalui puisi yang dikirimkan kepada Nabi Muhammad. Rasa hormat itulah tampaknya yang menjadi penyebab al-A'sya ditarik dari neraka, dipindahkan ke surga.

Selain menghormati Nabi Muhammad, al-A'sya juga merupakan sosok manusia yang patuh pada perintah Tuhan ketika berada di surga. Ia bersedia untuk tidak mencicipi khamar, walau minuman itu berlimpah ruah di surga. Hal ini ia lakukan sebagai pernyataan syukur dan tobatnya (di surga), serta kepatuhannya kepada perintah Tuhan. Ia sadar bahwa berkat pertolongan Nabi Muhammad, Tuhan menempatkan dirinya menjadi penghuni surga. Baginya masuk surga merupakan nikmat yang sangat istimewa, walau Tuhan memberi syarat untuk tidak minum arak di surga. Baginya, kebiasaan minuman arak di dunia, telah menghalanginya minum arak di surga, sebagaimana dilaporkan Ali kepada Nabi Muhammad.

Di sisi lain, digambarkan watak al-A'sya yang tidak baik, yaitu merasa dirinya lebih pintar dan menyinggung perasaan orang lain. Watak ini membawa perdebatan keras antara dirinya dengan Nabigah al-Ja'dah. Ketika ditanya oleh Nabigah Ja'dah tentang makna kata "*rabab*", al-A'sya menjawab pertanyaan itu sambil menyinggung perasaan Nabigah Ja'dah, dikatakannya bahwa Nabigah Ja'dah adalah orang yang pikun (*al-fanad*) dan bodoh (*al-jahl*). Ia juga mengatakan bahwa satu bait puisinya lebih bermutu dari pada

seribu bait puisi Nabigah Ja'dah. Ia juga mengaku berasal dari keturunan Suku Jurhum yang paling terhormat di kalangan suku-suku Arab. Sementara Nabigah berasal dari keturunan suku Arab lain yang penakut dan lemah.

Penghinaan yang dilakukan al-A'sya membuat Nabigah Ja'dah marah, dan hampir saja memukulnya dengan tongkat dari emas. Tetapi al-A'sya tidak melakukan perlawanan secara fisik. Ia hanya membela diri dengan berargumentasi. Perdebatan itu berakhir dengan damai karena dilerai oleh Syekh.

4.2.2 Nabigah Ja'dah : mendapat simpati Nabi tapi sombong dan emosional.

Nabigah Ja'dah mengaku sebagai orang yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad. Ia mengaku pernah menulis puisi pujian untuknya, pernah bertegur sapa dan didoakan menjadi penghni surga oleh Nabi Muhammad. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

*aku pernah bertemu dengan Nabi Muhammad dan menggubah puisi untuknya:
"Telah kita capai derajat mulia dan terhormat
kita akan mencapai kenyataan yang lebih tinggi"*

*Nabi Muhammad bertanya kepadaku:
"Kenyataan apa yang akan kamu capai berikutnya?".
"Mencapai surga, ya Rasulullah".
"Semoga Allah mencatat perkataanmu itu", kata Nabi Muhammad.
(halaman 88)⁸².*

Kutipan di atas menunjukkan simpati Nabi Muhammad terhadap Nabigah, Hal ini juga tampaknya yang menjadi penyebab dirinya berada di surga. Namun di sisi lain, Nabigah memiliki watak tidak baik, yaitu sombong, merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Dalam perdebatannya dengan al-A'sya, Nabigah Ja'dah merasa dirinya lebih baik dari al-A'sya. Ia menganggap al-A'sya tidak layak masuk surga. Ia jua menganggap al-

A'sya sebagai orang yang mati dalam keadaan kafir dan hidup penuh dengan perbuatan dosa. Karena itu, ia menganggap al-A'sya sebagai orang yang tak layak masuk surga. Ia juga berandai-andai tentang adanya kekeliruan Tuhan. Menurut Nabighah, jika Tuhan boleh keliru, maka masuknya al-A'sya ke surga, merupakan akibat dari kekeliruan Tuhan. Puisi al-A'sya yang menggambarkan pengalaman "tidur bersama seorang perempuan", di mata Nabighah Ja'dah adalah sebuah kenyataan, sebagai perbuatan buruk dan dosa. Karena itu, ia menganggap al-A'sya sebagai orang berdosa. yang tak layak masuk surga.

Nabighah Jadah tidak dapat mengendalikan emosinya ketika al-A'sya membela diri dan balik mengejeknya. Al-A'sya mengatakan bahwa, satu bait puisinya lebih baik dari seribu bait puisi Nabighah. Nabighah dibenci Nabi Muhammad karena selalu membanggakan keturunan. Mendengar pernyataan al-A'sya yang demikian itu, Nabighah Ja'dah semakin marah dan mengambil tongkat dari emas, hendak memukul al-A'sya. Akan tetapi pemukulan itu tidak terjadi karena dihalangi oleh Syekh.

Perdebatan al-A'sya dan Nabighah Ja'dah dapat dijadikan pelajaran tentang sifat-sifat manusia pada umumnya. Bahwa manusia memiliki sisi baik dan sisi buruk. Manusia cenderung menganggap dirinya lebih baik dari pada orang lain.

4.2.3. Zuhair ibn Abi Sulma: yang tua menjadi muda

Keterangan tentang tokoh Zuhair diungkapkan melalui persaksian Syekh yang berkunjung ke dua buah istana megah, yang ternyata kedua istana itu masing-masing milik Zuhair ibn Abi Sulma dan Ubayd ibn Abras. Syekh menyadari bahwa kedua tokoh ini ketika di dunia, adalah orang yang tua renta, tetapi di surga menjadi pemuda yang

ganteng dan kaya raya. Syekh merasa heran melihat penampilan Zuhair yang jauh lebih muda dari penampilannya di dunia. Syekh menyebutkan bahwa ketika di dunia Zuhair pernah mengeluh lewat puisinya, karena usianya telah mencapai 108 tahun, seperti kutipan berikut. .

*Aku bosan menempuh beban hidup sampai umur delapan puluhan
Orang yang setua itu pasti bosan dan merana*

Ia juga seperti tidak pernah menulis puisinya yang lain yang berbunyi:

*Tahukah kamu, aku diberi umur panjang
Sembilan puluh ditambah sepuluh dan delapan tahun
(halaman 50)⁸³.*

Melalui dua bait puisi di atas dapat dibayangkan perbedaan penampilan “Zuhair-tua” di dunia dan “Zuhair-muda” di surga. Penampilan Zuhair yang ketika di dunia usianya sudah mencapai 108, tentu saja sangat jauh berbeda dengan Zuhair di surga yang berpenampilan sebagai pemuda ganteng.

Setelah terungkap penampilan Zuhair, terjadi dialog antara Syekh dengan Zuhair membicarakan tentang beberapa hal yang menjadi penyebab Zuhair menjadi penghuni surga. Hal ini dijelaskan pada Bab Analisi Wacana.

Kunjungan Syekh kepada Zuhair diakhiri dengan ajakan Syekh untuk bergabung bersama Syekh dan teman-temannya menikmati minum khamar di surga.

4.2.5 ‘Adi ibn Zaid: Umat Nasrani yang taat dan tidak menyembah berhala

Adi ibn Zaid mengaku sebagai pemeluk agama al-Masih yang taat pada agamanya dan tidak pernah menyembah berhala. Alasan tentang penyebab Adi masuk surga, diuraikan pada Bab Wacana Argumentatif.

Ciri-ciri fisik Adi tidak digambarkan dalam karya ini. Yang digambarkan ialah sifat-sifat moral dan kepribadian Adi. Pada saat Syekh meminta Adi untuk menyanyikan puisi *al-Şadiyyah* (berrima akhir huruf ص *şad*), Adi langsung membacakan dua puluh dua bait puisi yang diakui sebagai hasil karyanya⁸⁴. Dari puisi yang dibacakannya itu, terlihat lima hal yang menunjukkan kepribadian Adi, yaitu (1) mempunyai hobi berburu, (2) menyukai suasana damai di padang rumput yang alami, (3) membenci kehidupan mewah di istana yang penuh aturan dan kecurigaan sehingga harus dijaga ketat, (4) menganjurkan kebersamaan dan kesetiakawanan di antara manusia, (5) menganjurkan hidup tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mencapai tujuan.

Puisi Adi memberi petunjuk bahwa Adi adalah sosok manusia yang mencintai lingkungan alam pegunungan yang subur, penuh dengan jamur-jamur segar, udara yang sejuk, dan binatang ternak yang gemuk-gemuk. Di sana Adi sering berkumpul dengan teman-temannya, melakukan kegiatan berburu, bersenang-senang, makan, dan minum, termasuk minum khamar. Dari puisinya itu pula terlihat kecenderungan Adi pada suasana kedamaian, tidak berburuk sangka dan tidak suka memfitnah, apa lagi memusuhi orang lain. Ia juga tidak menyukai hidup mewah, termasuk kehidupan istana yang serba formal, penuh aturan, dan pintunya selalu dijaga oleh petugas keamanan yang berwajah menyeramkan.

Setelah diselingi dialog-dialog pendek, Adi kembali membacakan 13 bait puisi, yang menggambarkan kuda kesayangannya yang bagus dan biasa ditungganginya setiap pergi berburu⁸⁵. Kemudian disusul lagi dengan 12 bait puisi yang menggambarkan keindahan alam perbukitan tempat ia melakukan kegiatan berburu⁸⁶.

Di sela-sela pembacaan puisi itu, Adi diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan Syekh tentang makna kata dan unsur-unsur gramatika dari puisi yang dibacakan. Syekh banyak mempersoalkan unsur-unsur kebahasaan yang mengundang perdebatan di kalangan para ahli bahasa Arab pada zaman Islam. Syekh juga mengusulkan agar dilakukan perubahan dan perbaikan kebahasaan pada beberapa bagian puisi Adi, sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa Arab⁸⁷. Akan tetapi Adi tidak bersedia menjelaskan perubahan-perubahan itu, dan tidak pula ingin turut campur, karena ia tidak menguasai perkembangan bahasa Arab. Ketika Syekh masih terus bertanya, Adi menolak jawaban dengan halus, dengan mengalihkan pembicaraan. *“Hindarkan aku dari pembicaraan yang tak berguna itu. Ketahuilah bahwa aku di dunia adalah seorang yang gemar berburu”* (RG: 58)..

Selanjutnya, Adi mengajak Syekh untuk berburu dan meninjau kebunnya. Kisah tentang Syekh dan Adi yang melakukan perjalanan ke tanah perbukitan di surga, membuka peluang untuk hadirnya tokoh binatang dalam cerita, yaitu seekor banteng dan keledai. Kedua tokoh ini bercerita kepada Syekh tentang siapa dirinya dan mengapa menjadi penghuni surga. Bagaimana watak dari kedua binatang ini, akan dibicarakan pada bab “Tokoh binatang”.

4.2.6. Nabighah Bani Zubyan: Berhaji sebelum Kerasulan Muhammad.

Ketika dikunjungi Syekh, Nabighah Zubyan sedang duduk bersama Nabighah Ja'dah. Karena itu bagian ini diberi judul *“Nabighatan”*: “Dua Nabighah”. Dalam cerita ini digambarkan, bahwa Syekh telah mengenal mereka berdua, tetapi dialog Syekh selanjutnya lebih diarahkan kepada Nabighah Zubyan. Di hadapan Syekh, Nabighah

Zubyan mengaku telah mendapat ampunan dari Tuhan, karena itu ia menjadi penghuni surga. Penyebabnya ialah karena ketika di dunia ia pernah melakukan ibadah haji dengan caranya sendiri, padahal ketika itu Nabi Muhammad belum lahir. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Syekh berpikir sejenak. Kemudian berkata: “aku sudah kenal nama Nabigah Bani Ja’dah karena ia sempat masuk Islam. Tapi, kamu, Nabigah Bani Zubyan, mengapa kamu bisa berada di sini?”
“Allah telah mengampuni dosaku, karena aku telah melakukan ibadah haji sebelum Muhammad diutus menjadi Nabi. Bukankah kamu telah mendengar puisiku.

*Demi tempat yang telah kukunjungi untuk berhaji
 Dan darah hewan yang menetes di atas batu
 Demi Tuhan pemelihara burung yang baru menetas
 Tak terganggu pasukan berkuda yang datang ke Mekah dari Ghail dan
 Sanad (halaman 67)⁸⁸.*

Dari pengakuannya, terlihat bahwa Nabigah Zubyan adalah tipe orang yang sangat meyakini dan melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Hal ini terlihat dari puisinya yang dibacakannya di depan Syekh:

*Demi Tuhan, kamu juga pasti tahu
 Tak ada yang lebih berharga dari pada keyakinan agamaku
 Dan kesetiaan untuk melaksanakannya
 Dan hidup yang penuh damai, bersahabat dengan sesama manusia
 (halaman 68)⁸⁹.*

Syekh menganggap Nabigah Zubyan sebagai orang yang baik, berdasarkan puisinya itu. Dari puisi itu setidaknya dapat ditemukan tiga hal yang menyebabkan Nabigah Zubyan menjadi penghuni surga, yaitu (1) sangat meyakini kebenaran agamanya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang paling istimewa dalam hidupnya; (2) setia menjalankan perintah agamanya, yang salah satunya adalah melakukan “ibadah haji”; dan (3) hidup damai dan bersahabat dengan sesama manusia.

Selain itu, Syekh menganggap Nabighah Zubyan sebagai orang yang dapat mengungkapkan sejarah bangsa Arab di masa lalu. Karena puisinya dapat melukiskan kehidupan raja Nukman dan raja Humam pada zaman pra Islam serta tempat-tempat bersejarah lainnya di Jazirah Arab.

4.2.7. Tokoh Sapi sebagai penyelamat jiwa manusia

Karakter tokoh banteng diketahui melalui dialognya dengan Syekh, ketika Syekh diajak berburu di daerah perbukitan surga, milik Adi. Ketika itu, Syekh sedang membidikkan panahnya ke arah banteng jantan yang gemuk. Tiba-tiba banteng itu berada di hadapannya dan bercerita kepada Syekh. Peristiwa itu digambarkan sebagai berikut:

Syekh membetulkan panahnya, memperhatikan seekor sapi jantan yang sangat gemuk. Tiba-tiba panah itu terbang melesat. Dalam waktu sekejap, ia telah memegang tambang yang mengikat lembu jantan itu. Sang lembu pun berkata: "Ikatlah leherku. Aku bukan binatang piaraan yang diciptakan di surga. Aku adalah lembu yang pernah hidup di dunia. Aku binatang biasa, yang hidup di tempat kotor, hanya saja ketika itu ada sekelompok orang saleh sedang dalam perjalanan. Mereka kehabisan bekal. Ketika mereka hampir mati kelaparan aku relakan leherku dipotong dan dagingku dimakan mereka, sehingga mereka tidak kelaparan lagi dan dapat melanjutkan perjalanan. Karena pengorbananku itu, Allah memberi tempat kepadaku di surga ini. (halaman 63)⁹⁰.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sapi itu ketika di dunia telah menyelamatkan manusia dari kematian. Lehernya disembelih dan dagingnya dimakan oleh sekelompok orang saleh sedang kelaparan, karena kehabisan bekal di tengah hutan. Karena itu, Tuhan menjadikannya sebagai makhluk yang terhormat di surga.

b. Keledai: Menyuburkan lahan pertanian

Binatang lain yang ditemui Syekh di surga ialah seekor keledai. Seperti yang dilakukan tokoh banteng, tokoh keledai pun telah memberi manfaat untuk manusia. Karena itu, ia juga diberi tempat di surga. Gambaran kebaikan keledai untuk kesejahteraan manusia adalah sebagai berikut.

Syekh melihat ada seekor keledai liar yang sedang berdiri tegak. Ia membidikkan panahnya ke arah keledai itu. Tiba-tiba keledai itu sudah ada di sampingnya, dan berkata; "bawalah aku, hai hamba Allah. Allah telah menempatkan diriku di tempat yang terhormat, yakni surga. Ketika di dunia aku menjadi buruan seorang pemburu dari kota Aleppo. Kulitku dijual ke pasar, dipotong-potong dan dibentuk menjadi kantong-kantong air atau ember. Dengan kantong air itu manusia dapat minum menghilangkan rasa haus. Dengan kantong itu pula manusia dapat mengangkut dan mengumpulkan air hingga mereka dapat mandi dan mencuci pakaian (halaman 64)⁹¹.

Tokoh keledai di dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh yang berjasa untuk kemaslahatan hidup manusia. Ia diburu dan disembelih, kemudian kulitnya dipotong-potong dan dijadikan kantong air. Dengan kantong air itu manusia dapat mengangkut air untuk menyuburkan tanah. Dengan kantong air itu manusia bisa memiliki cadangan air untuk mandi mencuci, memasak dan bercocok tanam. Kulit keledai yang dijadikan kantong-kantong air itu telah menyebabkan hidup manusia menjadi lebih sejahtera. Tuhan memberi balasan yang baik kepada keledai itu dengan memberi tempat yang nyaman di surga.

4.2.8 Tiga bidadari

Cerita *RG* menyebutkan tiga sosok bidadari yang ditemui Syekh di surga. Dua bidadari merupakan penjelmaan dari wanita saleh di dunia, sedangkan yang satunya lagi ialah bidadari yang khusus diciptakan Tuhan.

Setelah Syekh bersama teman-temannya menikmati pesta makan dan hiburan di surga, Syekh tiba-tiba duduk sendirian dan datanglah dua sosok bidadari. Keduanya berpenampilan sebagai gadis cantik dan menarik, datang menghampiri Syekh dengan senyum yang menawan. Ketika ditanya, kedua bidadari itu menjelaskan bahwa mereka sebetulnya adalah dua wanita biasa yang pernah hidup di dunia. Yang pertama, mengaku bernama Hamdunah, yang kedua Taufik Sauda.

a) Hamdunah: janda miskin yang taat beribadah dan rajin bekerja

Hamdunah mengaku bahwa ketika di dunia, ia adalah seorang istri yang bersuamikan tukang loak (jual beli barang-barang bekas). Wajahnya tidak cantik, bahkan paling buruk di kota Aleppo, kulitnya hitam dan nafasnya bau sekali. Hal itu membuat sang suami tidak mencintainya dan akhirnya menceraikannya. Setelah menjanda, ia menjalani hidupnya sendirian. Namun ia tidak berputus asa, siang harinya ia bekerja di tempat menenun bahan pakaian, sedangkan waktu malamnya ia habiskan untuk beribadah kepada Tuhan.

Dari penjelasan yang disampaikan kepada Syekh, terlihat bahwa Hamdunah adalah sosok wanita yang malang ketika hidup di dunia. Ia lahir sebagai wanita berkulit hitam, tidak terpelajar, dan miskin pula. Latar belakang kehidupannya itu membuat dirinya tidak mampu merawat dirinya, terutama mulutnya yang beraroma tidak sedap. Tampaknya keadaannya yang demikian itu tak berubah hingga ia berkeluarga. Karena tidak bisa merawat diri, tentu saja sang suami tidak menyukainya, dan wajar pula jika ia diceraiakan suaminya.

Dibalik wajahnya yang buruk dan nasibnya yang malang itu, terdapat perilaku baik pada diri Hamdunah. Ia tidak putus asa diceraikan suaminya. Ia memandang hidup dengan penuh optimisme. Ia menjalani hidupnya dengan perbuatan yang positif. Siang harinya bekerja sebagai tukang menenun kain, malamnya ia habiskan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tampaknya, pribadi yang demikian itu mendatangkan kasih sayang Tuhan. Sikapnya yang sabar dan optimis dalam menjalani hidup, disertai ketekunannya beribadah kepada Tuhan, telah membuat dirinya disayang Tuhan. Dan karena kasih sayang Tuhan, Hamdunah berubah penampilannya di surga menjadi seorang bidadari yang cantik.

b) Taufiq al-Sauda: Perempuan Hitam Penyebar Ilmu

Bidadari yang kedua mengaku bernama Taufiq al-Sauda. Dilihat dari namanya, kata */al-Sauda/*, bahasa Arab, berarti : ‘hitam’, jadi Taufiq al-Sauda artinya Taufiq yang hitam. Ia bercerita kepada Syekh, bahwa ketika di dunia, ia adalah seorang perempuan berkulit hitam yang bekerja di kantor penerbitan Darul-Ulum, Bagdad, pada zaman Abu Mansur Muhammad ibn Ali (w. 418 H / 1056 M.). Sebuah kantor penerbitan yang menerbitkan naskah-naskah kuno menjadi buku-buku ilmu pengetahuan.

Watak dan pribadi bidadari ini juga tidak digambarkan dengan jelas. Yang disebutkan hanyalah pekerjaannya (bekerja di kantor penerbitan buku), latar tempat dia bekerja (penerbit Darul Umum, Bagdad), dan latar belakang sejarah, yaitu penyebutan nama seorang pemimpin Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu Khalifah Abu Mansur Muhammad ibn Ali, yang dalam literatur sejarah wafat tahun 418 H. Jika dihubungkan

dengan kehidupan al-Ma'arry, angka tahun ini bertepatan dengan tahun 1056 M, satu tahun sebelum al-Ma'arri wafat (1057 M.)

Tampaknya, karya ini ingin mengungkapkan bahwa profesi yang dijalani wanita ini adalah profesi yang mulia di sisi Tuhan, karena menjadi pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan. Pekerjaan tokoh Taufiq berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Ilmu yang semula tersimpan dalam naskah-naskah klasik, diubah menjadi buku terbitan, sehingga bermanfaat untuk kehidupan manusia. Pekerjaan itu telah dibalas oleh Tuhan. Ia di akhirat mendapat kasih sayang Tuhan, dan menjadi bidadari cantik di surga.

c). Bidadari ciptaan Tuhan: Teman Setia Penghuni Surga

Bidadari yang ketiga ialah bidadari yang diciptakan Tuhan. Informasi tentang bidadari yang ketiga ini diungkapkan lewat dialog Syekh dengan malaikat yang mendampinginya di surga. Syekh bertanya kepada malaikat, tentang adanya bidadari ciptaan Tuhan di surga seperti yang disebutkan dalam ayat alquran (QS al-Waqi'ah 35-38ⁱⁱⁱ, an QS qal-Rahman: 58^{iv}). Setelah itu malaikat mengajak Syekh ke sebuah taman untuk membuktikan bahwa ada bidadari yang diciptakan Tuhan. Dialog itu sebagai berikut:

Malaikat mengajak Syekh memasuki sebuah taman. Di taman itu ada pohon yang sedang berbuah. Syekh disuruh memetik dan membelah buah itu. tiba-tiba keluarlah dari buah itu wanita cantik. "Inilah bidadari ciptaan Tuhan", kata malaikat kepada Syekh. Sambil tersenyum bidadari itu langsung mendekati Syekh dan bertanya tentang identitas Syekh. Selesai mendengar keterangan Syekh, bidadari itu mengaku bahwa dirinya telah diciptakan Tuhan sejak 4000 tahun sebelum dunia diciptakan, sejak pertama kali diciptakan ia merindukan kehadiran Syekh di surga (halaman 139)⁹².

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa bidadari ini telah diciptakan Tuhan jauh sebelum Tuhan menciptakan alam dunia. Bidadari ini tersimpan dalam sebiji buah dan dapat menjelma pada saat buah itu dibelah. Bidadari ini disediakan untuk melengkapi kebahagiaan manusia yang tinggal di surga, seperti Syekh. Melihat peristiwa ini, Syekh kagum dan bangga atas kekuasaan dan kebaikan Tuhan kepadanya. Kebahagiaan Syekh bertambah lagi ketika terdengar suara: *“Kamu bebas hidup dan bergaul dengan bidadari itu, sesuka hatimu”* (h. 136). Ungkapan itu mengakhiri kunjungan Syekh ke surga.

Tokoh-tokoh yang dijumpai Syekh di surga adalah tokoh-tokoh yang beruntung karena mendapat ampunan dan kasih sayang Tuhan. Perwatakan yang digambarkan hanya sedikit yakni sisi kehidupannya yang baik maupun yang tidak baik, diukur dari sudut keimanannya kepada Tuhan dan dari hubungannya dengan sesama manusia. Watak mereka yang baik menjadi penyebab datangnya ampunan Tuhan. Di sisi lain mereka juga memiliki watak buruk. Keburukannya ini juga berdampak pada kehidupannya di surga, mereka tidak sepenuhnya merasakan nikmat surga, melainkan masih terlihat perasaan yang kurang menyenangkan, seperti gelisah, jengkel atau marah terhadap sesama mereka. Semua ini menunjukkan ketidaksempurnaan manusia yang menjadi penghuni surga.

Setelah dilakukan pembahasan tokoh-tokoh di surga, berikut ini akan dibahas tokoh-tokoh di alam mahsyar.

4.2.3. Tokoh-tokoh di alam mahsyar: perantara Syekh masuk surga

Tokoh yang disebutkan di alam makhsyar ada sepuluh, yaitu (1) Nabi Muhammad, (2) Ali (menantu Nabi Muhammad), (3) Fatimah (Puteri Nabi Muhammad, (4) Hamzah (paman Nabi Muhammad), (5) Ibrahim (putera Nabi Muhammad), (6) Khadijah (istri pertama Nabi Muhammad), (7) Abu Ali al-Farisi, (8) bidadari, (9) Malaikat Ridwan, dan (10) Zufar. Selain itu disebutkan secara sepintas sejumlah orang yang sedang bersantai di alam mahsyar.

Berbeda dengan penokohan di surga, karakter tokoh-tokoh di alam mahsyar tidak dideskripsikan secara detil. Hanya disebutkan sepintas saja. Nabi Muhammad tidak dideskripsikan perwatakannya maupun sosoknya, hanya disebutkan aktifitasnya, yaitu bahwa ia sedang sibuk menolong manusia yang membutuhkan safa'atnya. Ketika Syekh menghadapnya, Nabi Muhammad menyuruh Ali memeriksa Syekh dan memeriksa buku besar, yang berisi "catatan amal manusia". Setelah mengetahui bahwa Syekh termasuk orang yang telah bertobat, Nabi Muhammd mempersilakan Syekh mengikuti rombongan Siti Fatimah.

Siti Fatimah digambarkan menjadi kepala rombongan yang anggotanya terdiri dari keluarga terdekat Nabi Muhammad, yaitu Ibrahim puteranya, Khadijah, istrinya, dan 'orang-orang mulia lainnya' yang sudah berada di surga. Mereka mendapat prioritas lebih dahulu masuk surga dari manusia lain dan keluar dari surga menemui Nabi Muhammad untuk sekedar mengucapkan salam. Stelah itu mereka masuk lagi ke surga. Sementara Ali hanya ditampilkan pada saat Syekh mengalami kesulitan, karena permintaannya ditolak oleh malaikat Ridwan, oleh Zufar dan oleh Hamzah. Ali sempat memeriksa Syekh, dengan meminta sejumlah bukti-bukti dan seorang saksi, yang menyatakan bahwa Syekh telah benar-benar bertobat. Penampilan tokoh-tokoh di mahsyar seakan-akan hanya untuk

memberi kesempatan kepada Syekh berpindah dari alam mahsyar memasuki pintu surga. Sementara itu ada pula sejumlah ‘orang saleh’ yang tidak pernah minum arak dan tidak pernah berbuat maksiat. Nama dan jumlah mereka tidak disebutkan, hanya saja dari dialog mereka dengan siti Fatimah, diketahui bahwa mereka tidak ingin buru-buru memasuki surga, karena merasa nyaman di alam mahsyar.

4.4 Tokoh-tokoh di surga Ifrit

4.4.1 Jin : mengaku lebih unggul dari manusia

Jin yang ditemui Syekh di surga-ifrit, mengaku bernama Khaisya’ur alias Abu Hadras. Ia mengaku lebih pandai dari pada manusia dalam dua hal, yaitu dalam hal mengubah puisi dan berbahasa. Menurutnya, kemampuan manusia dalam mengubah puisi sangat terbatas, yaitu hanya mampu melakukan modifikasidi sekitar 15 pola rima akhir puisi (Arab: *bahr*). Sementara, jin mampu menciptakan beribu-ribu pola rima. Manusia hanya mampu memodifikasi puisi gubahan Umru’ulqais menjadi enam model, sedangkan jin mampu menciptakan modifikasi hingga enam ribu model. Menurut Khaisya’ur, kemampuan manusia menulis puisi layaknya seekor sapi yang hanya mengetahui permukaan tanah, sementara jin dapat mengetahui kandungan isi tanah hingga lapisan yang paling dalam. Jin mengaku telah mahir menulis puisi sejak seabad atau dua abad sebelum manusia diciptakan Tuhan, sedangkan manusia baru beberapa abad yang lalu saja.

Dalam hal berbahasa, Khaisya’ur mengaku dapat menguasai semua bahasa yang digunakan seluruh manusia dari masa ke masa, sementara manusia hanya mampu

menguasai beberapa bahasa saja. Ia mengaku memiliki daya ingat yang kuat, bahkan tak pernah lupa atas apa yang pernah diingatnya. Jasadnya tak pernah binasa, karena ia diciptakan dari api yang menyala. Sementara manusia memiliki sifat pelupa dan mudah binasa, karena diciptakan dari tanah.

Ciri fisik dan karakter Khaisya'ur terungkap dalam dialognya dengan Syekh. Pada bagian ini, Syekh merasa heran melihat penampilan jin itu, sebagai makhluk yang sangat tua. Hal ini berbeda dengan keadaan manusia penghuni surga yang semuanya berpenampilan muda.

Menjawab keheranan Syekh, Khaisya'ur menjelaskan bahwa manusia ketika hidup di dunia selalu mendambakan masa muda yang tampan dan cantik, walaupun dalam kenyataannya, masa muda, ketampanan dan kecantikan itu tidak dapat dipertahankannya. Ketika masuk surga, keinginan mempertahankan masa muda dikabulkan oleh Tuhan. Maka penampilan manusia pun kembali muda, tampan dan cantik. Sementara, Jin, selama di dunia diberi kemampuan untuk berubah wujud, bisa menjadi ular, burung, atau apa saja. Begitu masuk surga, Tuhan tidak lagi memberi hak kepadanya untuk mengubah wujud. Maka penampilan mereka pun tampil sebagaimana adanya. Maka penampilan jin di surga tidak sama, ada yang muda dan ada yang tua. Dan Abu Hadras tampil sebagai makhluk yang sangat tua.

Selanjutnya, narator menjelaskan bahwa perbedaan karakter antara manusia dan jin telah menjadi sebuah ungkapan yang dikenal luas dalam masyarakat Arab. Ungkapan itu berbunyi: *U'tina al-hilah wa u'tiya al-jinnu al-haulah. أعطينا الحيلة و أعطى الجن الحولة* “*Kami (manusia) diberi kemampuan mengelak, sedangkan jin diberi kemampuan berubah wujud*”.

Abu Hadras mengaku sebagai makhluk yang dapat menembus ruang dan waktu. Deskripsinya digambarkan melalui 68 baris puisi yang diucapkannya di depan Syekh¹⁴. Gambaran tentang karakter dan perilaku Abu Hadras dalam puisinya itu telah disebutkan di bagian analisis wacana deskripsi penghuni surga ifrit.

4.4.2 Harimau: Menahan lapar, menghadang musuh Nabi

Ketika ditemui Syekh, harimau digambarkan sedang makan daging kambing dengan lahapnya, tetapi si kambing nampak tidak merasa sakit. Selesai dimakan dagingnya, kambing itu hidup kembali seperti semula; lalu harimau pun memakan dagingnya hingga habis; dan si kambing pun hidup lagi, lalu dimakan lagi. Kejadian ini terus berulang hingga Syekh menanyakan langsung kepada harimau apa gerangan penyebab dari perbuatan harimau itu.

Menjawab pertanyaan Syekh, harimau bercerita bahwa ketika hidup di dunia ia pernah menyelamatkan Nabi Muhammad dari usaha pembunuhan. Ia sehari-hari tidak makan hingga perutnya lapar sekali. Ia bersembunyi di dalam gua menunggu rombongan orang kafir Quraisy yang membuntuti perjalanan Nabi Muhammad. Ketika mereka melewati gua itu, si harimau berhasil mengalihkan perhatian mereka sehingga niat mereka membunuh Nabi gagal. Mereka lari ketakutan dan Nabi Muhammad selamat dari pembunuhan. Perbuatannya menahan lapar di dunia dengan maksud menyelamatkan nyawa Nabi Muhammad, mendapat balasan dari Tuhan dengan menikmati hidangan daging kambing yang selalu segar di surga jin.

¹⁴ Di dalam teks, digambarkan seolah-olah puisi ini adalah gubahan Abu Hadras, tetapi menurut Husayn puisi itu adalah buatan al-Ma'arri sendiri. Lihat Taha Husayn. *Tajdid Zikra Abi al-'Ala*. 1958. hlm.228.

4.4.3 Srigala : menahan lapar dan mati karena disakiti

Di surga jin, Syekh juga melihat seekor srigala yang sedang memakan daging kijang muda. Melihat srigala ini, Syekh juga merasa heran. Si kijang tidak merasa sakit dan setiap dagingnya habis dimakan oleh srigala, keledai itu berubah wujud menjadi hidup kembali. Setelah itu, srigala memakannya lagi dan si kijang hidup lagi. Begitu seterusnya. Pemandangan itu juga terjadi berulang kali, hingga Syekh bertanya kepada srigala.

Menjawab pertanyaan Syekh, srigala itu menjelaskan bahwa ia adalah binatang yang diceritakan kepada Aslamiy pada zaman Nabi Muhammad saw. Ia mengaku pernah berdiam selama sepuluh hari atau lebih, tidak memburu kelinci atau hewan lain. Ketika sedang duduk lemas, anjing pemburu datang menyerangnya dan menggigit seluruh badannya, hingga mati mengenaskan. “Karena penderitaanku itu, aku mendapat “berkah Nabi Muhammad” dan menjadi penghuni surga ini”, (halaman 156).

4.4.4 Hutai’ah: Gemar mengejek orang tetapi jujur

Hutai’ah adalah tokoh manusia yang ditemui Syekh di surga ifrit. Hutai’ah digambarkan sedang berada di sebuah gubuk kecil yang mirip tempat berteduh seorang penggembala di padang rumput yang gersang. Di depan gubuk itu ada pohon yang layu tak berbuah. Syekh bertanya mengapa Hutai’ah berada di gubuk itu. Menjawab pertanyaan Syekh, Hutai’ah menjelaskan bahwa ia masih beruntung dapat berteduh di gubuk itu. Hal itu pun ia lakukan dengan susah payah dengan keringat yang bercucuran,

dan berkat bantuan sekelompok orang Quraisy. Mengenai alasannya dapat meneduh di situ, ia berkata: “aku tiba di sini berkat kejujuranku dalam menggubah puisi sebagai berikut”.

*Kedua bibirku tak dapat berhenti mencaci
Hingga aku tidak ingat lagi kepada siapa hinaan itu kutujukan
Di mataku, semua wajah telah dibentuk buruk oleh Tuhan
Maka terhinalah semua wajah dan terhina pula sekujur tubuhnya
(halaman.157).⁹³*

Syekh bertanya tentang puisi Hutai’ah yang berbunyi:

*Orang yang berbuat baik kepada Tuhan atau manusia
pasti mendapat balasan, dan tidak mungkin akan menghilang
(halaman157).⁹⁴*

Syekh memberi komentar bahwa puisi itu mengandung pesan moral yang baik, tetapi ia heran mengapa Tuhan memberi tempat kepadanya gubuk kecil di surga ifrit, bukan istana megah di surga manusia. Menjawab pertanyaan itu, Hutai’ah menjawab, bahwa ia memang menulis puisi itu sebagai anjuran agar manusia berbuat baik, tetapi ia sendiri tidak pernah melakukan kebaikan. Sepanjang hidupnya ia tidak dapat berhenti menghina orang lain. Menurutnya, semua manusia buruk dan jelek, baik wajah maupun tubuhnya. Mengenai puisinya yang kedua, ia berkata: “Puisi itu digubah dari perkataan orang-orang saleh, tetapi aku tidak pernah berbuat kesalehan. Karena itu Tuhan tidak memberi ampunan kepadaku”.

Syekh bertanya tentang Zabarqan, orang yang dihina oleh Hutai’ah. Lalu Hutai’ah menjawab, bahwa Zabarqan adalah ‘pemimpin dunia akhirat’ yang mengambil pelajaran dari hinaan Hutai’ah dan mengubah dirinya menjadi orang yang baik. Sementara, banyak manusia lain yang pernah dipujinya, malah tidak dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Tokoh-tokoh yang dijumpai Syekh di surga ifrit memiliki karakter ganda antara kebaikan dan keburukan. Tokoh Jin digambarkan sering menggoda manusia dan menentang ajaran agama, tetapi di akhir hayatnya bertobat. Sementara tokoh binatang yang pada dasarnya adalah binatang buas, tetapi masih memiliki belas kasihan. Karena itu, ia pun diberi tempat di surga ifrit. Tokoh Hutai'ah juga merupakan representasi dari manusia munafik, mengajari orang untuk menjadi orang baik, sementara dirinya tidak berusaha untuk mengurangi kebiasaan menghina orang lain. Akan tetapi di sisi lain, ia masih jujur, merasa berdosa dan mengakui sifat buruknya. Karakter inilah yang nampaknya membuat dirinya ditempatkan di surga ifrit.

4.5 Tokoh-tokoh di neraka

Tokoh-tokoh di neraka berjumlah 17 orang, tetapi yang akan dibahas hanya empat, yaitu Tokoh iblis (anonim), Basysyar ibn Burd, Umru'ul-qays, dan al-Akhtal. Keempat tokoh itu memiliki satuan cerita yang lebih banyak dibanding tokoh lainnya yang ada di neraka. Keempat tokoh itu juga karakternya lebih jelas. Sementara tokoh-tokoh lainnya digambarkan hanya sepintas saja. Kunjungan Syekh kepada sebagian besar tokoh itu tidak mencerminkan karakter tokoh-tokoh tersebut, melainkan hanya persinggahan-persinggahan Syekh yang singkat.

4.5.1 Iblis : Menyoal perilaku homoseksual

Ketika tiba di neraka, Syekh melihat ada iblis sedang disiksa oleh malaikat Zabaniyah dengan menggunakan alat pemukul dari besi. Syekh menyumpahi iblis dan mengatakan 'segala puji milik Allah yang telah memberi balasan kepadamu, hai musuh

Allah dan musuh para wali Allah'. Kamu telah membinasakan banyak anak cucu Adam, yang jumlahnya hanya Allah yang tahu.

“Siapa engkau”, tanya iblis.

Aku adalah Fulan ibn Fulan, penduduk Aleppo. Pekerjaanku menulis puisi agar aku hidup dekat dengan para raja”, jawab Syekh.

Iblis memuji Syekh dan minta tolong agar ia dipindahkan dari neraka ke surga. Syekh untuk selamat dari neraka, yang ditolak Syekh, Iblis mengalihkan perhatian kepada masalah khamar dan homoseksual:

“Aku hanya ingin tahu tentang berita yang kudengar: “Khamar ketika di dunia diharamkan, tetapi di surga dihalalkan. Apakah perlakuan homoseksual penduduk surga terhadap para remaja sama dengan perbuatan kaum Nabi Luṭ. (Halaman 159)⁹⁵.

Kutipan di atas mengungkapkan, bahwa di mata Syekh, iblis memang pantas masuk neraka, karena selama di dunia telah menggoda banyak manusia. Akibat godaan itu, banyak manusia terjerumus ke dalam perbuatan jahat.

Pada awal bab V “Di Neraka” disebutkan bahwa iblis sedang disiksa. Akan tetapi tidak digambarkan suasananya. Suasana sedih, menderita atau menyesal yang seharusnya muncul pada iblis sebagai penghuni neraka, yang sedang disiksa, sama sekali tidak disebutkan di sini. Hal ini berbeda sekali dengan suasana nikmat surga yang dideskripsikan secara detil. Nampaknya, memang di bagian ini narator maupun tokoh Syekh tidak ingin mendeskripsikan suasana seram, sedih atau menderita pada para penghuni neraka. Dialog Syekh dengan iblis sama sekali tidak memperlihatkan adanya gambaran kesedihan, penderitaan, atau penyesalan pada tokoh iblis.

Di sini, iblis bahkan dapat mengajukan pertanyaan kepada Syekh, tentang siapa tokoh Syekh sebenarnya, sebuah pertanyaan yang tidak diajukan oleh tokoh-tokoh lain sepanjang cerita. Menjawab pertanyaan iblis, Syekh mengaku bahwa dirinya adalah seorang penyair, yang – ketika hidup di dunia - sering menggubah puisi pujian untuk

dipersembahkan kepada para raja dan atau orang terhormat, dengan demikian ia mendapat imbalan hadiah atau uang.

Mendengar jawaban itu, iblis memuji Syekh, bahwa Syekh adalah penyair yang beruntung dan bernasib baik, karena telah mendapat ampunan Tuhan dan menjadi penghuni surga. Menurut iblis, banyak penyair lain yang pekerjaannya serupa dengan Syekh, tetapi tidak beruntung, tidak mendapat ampunan Tuhan dan di akhirat menjadi penghuni neraka. Dalam kesempatan ini, iblis mencoba meminta bantuan Syekh agar Tuhan memindahkannya dari neraka ke surga. Akan tetapi Syekh tidak dapat menolongnya dan mengatakan bahwa hal itu sudah menjadi ketentuan Tuhan yang tidak bisa diubah.

Setelah itu, iblis bertanya tentang status keberadaan kaum remaja yang lucu di surga dan status hukum khamar. Syekh tersinggung dan marah terhadap iblis mendengar pertanyaan ini, tetapi iblis tidak bereaksi apa-apa. Uraian tentang sikap dan reaksi Syekh terhadap pertanyaan iblis, dibahas dalam bagian perwatakan Syekh. Setelah itu iblis menanyakan keberadaan Basysyar ibn Burd. Menurut iblis, Basysyar adalah penyair yang sangat menghormati iblis dan mengagumi keberadaannya. Menurutnya, Basysyar adalah orang yang menempatkan kedudukan iblis lebih tinggi dari pada manusia. Karena itu iblis pun menaruh hormat kepada Basysyar.

Dialog iblis dengan Syekh diakhiri dengan puisi yang disebutkan sebagai karya Basysyar sebagai berikut.

*Iblis lebih utama dari pada bapakmu, Adam
Perhatikanlah wahai para pelaku kejahatan
Ia tercipta dari api, sedang Adam dari tanah
Tanah tak mungkin mengungguli api (halaman 160)⁹⁶*

Puisi itu berisi pengakuan bahwa kedudukan iblis lebih mulia dari pada manusia. Sementara manusia yang dijadikan lawan bicara dalam puisi ini dianggap hanya pelaku kejahatan. Puisi itu menyebutkan bahwa iblis lebih kuat dari manusia karena diciptakan dari api, sedangkan manusia lebih lemah karena diciptakan dari tanah. Di hadapan Syekh, iblis menyatakan simpati pada Basysyar karena puisi ini. Karena itu, ia menanyakan keberadaan dan nasib Basysyar kepada Syekh.

4.5.2 Basysyar ibn Burd: lebih menghargai iblis

Tokoh Basysyar dimunculkan di akhir obrolan Syekh dengan iblis. Pada mulanya, Syekh tidak mengenali Basysyar, karena matanya ditutup kain. Syekh baru mengenali Basysyar ketika pembalut mata Basysyar dibuka oleh malaikat Zabaniyah dengan sebuah tongkat dari besi. Syekh berkata kepada Basysyar:

“Hai Abu Mu’az (panggilan untuk Basysyar), puisimu bahasanya bagus tetapi isinya menyesatkan. Dulu, ketika aku hidup di dunia pernah berharap bahwa kamu akan bertobat di akhir hayatmu, sesuai dengan puisimu.

*Kembalilah kamu ke sebuah tempat yang pasti kamu singgahi
Ketika waktu telah berlalu dan kamu menjadi sendiri
Kita menaruh harapan pada hari esok, hari yang tidak kita ketahui
Bagaikan wanita hamil yang tak tahu sosok bayi yang akan dilahirkannya*

*“Tetapi aku kecewa, ternyata kamu tidak sempat bertobat. Sekarang tibalah saatnya kamu mendapat balasan dan penyesalanmu kini tidak berguna lagi.”
(halaman 160)⁹⁷.*

Kutipan di atas membayangkan sebuah flashback tentang pengalaman hidup Syekh dan Basysyar. Syekh dan Basysyar seolah-olah pernah hidup pada suatu zaman yang sama dan pernah berkomunikasi. Syekh seakan-akan pernah menyaksikan begitu

banyak perbuatan maksiat yang dilakukan Basysyar. Karena itu Syekh berharap agar Basysyar bertobat sebelum meninggal. Akan tetapi ternyata Basysyar tidak bertobat. Syekh sangat kecewa dan menyesal atas penderitaan Basysyar di neraka.

Dalam pandangan Syekh, Basysyar adalah tokoh yang munafik, karena pernah menulis puisi yang mengandung nasihat agar manusia mawas diri, mengisi hidup dengan berbuat baik, sebelum mati, karena kematian akan datang tanpa diketahui, ibarat sang ibu yang tidak mengetahui jenis kelamin janin yang dikandungnya. Akan tetapi kenyataannya, Basysyar tidak mau bertobat hingga ajalnya datang.

Puisi Basysyar tentang pujiannya kepada iblis dianggap oleh Syekh sebagai puisi yang bagus dari segi bahasa, tetapi pesannya menyesatkan, karena mengandung gagasan yang bertolak belakang dengan ajaran agama. Menurut Syekh, dalam ajaran agama, iblis adalah makhluk terkutuk karena selalu menggoda manusia yang kedudukannya lebih tinggi. Sehingga banyak manusia yang tersesat. Sementara puisi Basysyar menggambarkan bahwa (1) iblis lebih unggul dari pada manusia, karena terbuat dari api, dan (2) manusia lebih buruk dari iblis, karena terbuat dari tanah, mudah rusak, dan banyak melakukan kejahatan.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua hal pokok yang menyebabkan Basysyar masuk neraka, yaitu (1) karena Basysyar tidak pernah bertobat, dan (2) karena Basysyar menganggap iblis lebih mulia dari pada manusia.

Selanjutnya, yang menjadi pokok pembicaraan antara Syekh dan Basysyar ialah unsur kebahasaan dari puisi Basysyar. Syekh berkomentar tentang pilihan kata yang tidak sesuai dengan morfologi Arab dalam puisi Basysyar. Seperti kata **سبد** /*subdu*/ tidak pernah diubah dalam bentuk jamak menjadi **إسبد** /*subad*/, kata **سرد** /*sard*/ tidak

pernah dijamakkan menjadi *صرد* /*surad*/. Mendengar komentar Syekh, Basysyar hanya menjawab singkat: “berhentilah kamu mengumpat dan tinggalkanlah aku dengan urusanku”. Sampai di sini cerita terputus lagi.

4.5.3 Antarah ibn Syadad: menolak perkembangan zaman

Selanjutnya, Syekh bertemu dengan penyair lain bernama Antarah. Syekh merasa heran mengapa Antarah berada di neraka. Dialog pun terjadi di antara keduanya, sebuah dialog yang didominasi oleh komentar dan keluhan Syekh atas puisi-puisi Antarah. Sementara Antarah hanya sesekali saja berbicara.

Syekh mempertanyakan maksud sepotong puisi Antarah yang ditulis pada bagian awal antologinya, berbunyi: *هل غادر الشعراء من متردم* (*Pernahkah para penyair pergi sebelum mengadakan perbaikan?*). Ungkapan itu merupakan pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban. Menurut Syekh, maksud puisi itu ialah bahwa para penyair tak pernah pergi tanpa terlebih dahulu mengadakan perbaikan. Mereka selalu membawa perbaikan pada suatu kaum sebelum pergi meninggalkan kaum itu. Ungkapan ini nampaknya bermaksud memuji semua penyair tanpa kecuali. Karena itu penyair harus selalu dikenang oleh masyarakat yang hidup sesudahnya.

Syekh mengajukan protes terhadap pesan yang tersimpan dalam puisi Antarah. Menurut Syekh, tidak semua penyair dapat memperbaiki keadaan. Tidak semua penyair mewariskan kebaikan bagi kaum yang ditinggalkannya. Tidak semua penyair karyanya harus selalu dikenang dan dijadikan tolok ukur untuk perbaikan masyarakat sesudahnya. Karena hasil karya masa lalu belum tentu sesuai dengan masyarakat yang hidup pada masa berikutnya.

Selanjutnya Syekh menjelaskan bahwa sejak datangnya agama Islam, puisi para penyair zaman Jahiliyah sudah tidak perlu diingat lagi karena sudah digantikan oleh puisi-puisi para penyair Muslim. Dalam hal ini Syekh mengatakan:

“Seandainya kamu menyaksikan apa yang terjadi setelah Muhammad diutus menjadi Nabi, pasti kamu akan mengingkari pernyataanmu itu. Kamu akan sependapat dengan puisi yang digubah oleh Abu Tammam yang berbunyi:

*Jika puisi telah musnah dan menghilang
Hilang pula kumpulan puisimu yang kau tulis pada zaman keemasan
Tetapi, ia tetap merupakan sinar yang tumbuh dari hasil pemikiran
Sinar yang telah padam, digantikan sinar-sinar lain pada masa berikutnya
(halaman 171)⁹⁸.*

Karena Antarah tidak mengenal Abu Tammam, Syekh menjelaskan bahwa Abu Tammam adalah penyair Islam. Kemudian Syekh membacakan contoh puisi Abu Tammam. Antarah menyebutkan, bahwa dalam puisi-puisi yang ditulis penyair Islam terdapat puisi yang berasal dari zaman Jahiliah, termasuk puisi-puisi Abu Tammam. Menurut Antarah, sebenarnya penyair Jahiliah itu besar pula jasanya bagi para penyair Islam.

Selanjutnya, Syekh menyatakan penyesalannya, melihat Antarah berada di neraka. Karena pada waktu di dunia, Antarah adalah penulis puisi yang bahasanya sangat indah dan banyak dijadikan lirik lagu-lagu yang dinyanyikan di panggung-panggung hiburan. Syekh mempertanyakan kata-kata Arab yang tidak lazim atau tidak sesuai dengan bahasa Arab baku yang tertulis dalam kamus.^{99a}

4.5.4 al-Akhtal: lapar dan menyesal

al-Akhtal al-Taghlibi ketika dikunjungi Syekh, digambarkan sedang terkulai lemah karena kelaparan. Syekh langsung berkomentar tentang puisi gubahan al-Akhtal yang menurut Syekh telah mengejutkan para penyair Arab. Syekh membacakan 12 baris puisi al-Akhtal yang berisi tentang keasyikan minum khamar, sambil mabuk, makan daging panggang, dan mendengarkan suara para penyanyi, serta sanjungan yang berlebihan terhadap khamar dan kebun anggur.^{99 b}

Menurut Syekh, puisi al-Akhtal mengandung unsur ejekan terhadap kesucian nama Tuhan. Puisi itu menggambarkan para peminum khamar yang sedang mabuk sambil memuji khamar dengan menyebut-nyebut nama Allah. Potongan puisinya sebagai berikut.

*Mereka minum dari tegukan pertama ke tegukan berikutnya
Hingga mabuk dan mengigau
Para pelayan sangat sibuk, hilir mudik mengisi gelas yang kosong
Arak itu dipuja dan disanjung dengan menyebut “Allahumma” ya Allah
(halaman 190)¹⁰⁰.*

Jika diperhatikan lebih jauh, memang kutipan di atas menunjukkan adanya nada ejekan terhadap kesucian nama Tuhan. Ungkapan “*allahumma*” (Ya Allah) dalam tradisi Islam hanya diucapkan ketika manusia berdoa kepada Tuhan. Karena merupakan bagian dari do’a, kata “*allahumma*” biasanya diucapkan dengan segala ketulusan dan kepasrahan hati, karena tujuannya ialah memanggil nama Tuhan yang Maha Suci. Ungkapa ini biasanya juga diucapkan dalam keheningan ritual ibadah yang suci, untuk mengingat Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya atau memohon sesuatu. Al-Akhtal dalam puisi ini telah menggunakan istilah “*allahumma*” -- yang begitu suci dalam tradisi Islam,-- untuk memuji khamar. Perbuatan semacam ini, menurut Syekh sama saja dengan

mengejek kesucian Tuhan. Karena itu, Syekh mengatakan bahwa puisi Al-Akhtal telah mengejutkan para penyair Arab.

Mendengar komentar Syekh, al-Akhtal mengungkapkan penyesalannya dengan mengatakan bahwa dirinya memang pernah bahagia di dunia karena menjadi penyair kesayangan Khalifah Yazid ibn Mu'awiyah. Ketika ditemui Syekh, sebenarnya ia ingin mendapat ampunan Tuhan di akhirat, tetapi sudah terlambat.

Syekh menyebutkan bahwa al-Akhtal telah banyak melakukan kesalahan. Kesalahan Akhtal seperti yang disebutkan Syekh itu tergambar dalam 6 baris puisinya. Syekh menyebutkan dua kesalahan al-Akhtal. Akan tetapi setelah diperhatikan, ternyata yang disebutkan ada lima, yaitu: (1) ketika Islam datang, al-Akhtal tidak mengakui kebenaran Islam; (2) ia bergabung dengan kelompok Yazid ibn Mu'awiyah untuk memusuhi kaum Ansar; (3) gemar berbuat maksiat, (4) mencemooh ajaran moral dan agama, dan (5) menyatakan secara terang-terangan untuk tetap melakukan maksiat dan minum khamar^{101 a}.

Syekh menanyakan apakah puisi berikut adalah gubahan al-Akhtal

*Aku bukan orang yang berpuasa di bulan Ramadan
 Aku bukan orang yang makan daging hewan kurban
 Aku bukan orang seperti keledai
 Yang menyeru "hayya alassalah", setiap menjelang subuh
 Aku tetap akan minum hingga mabuk
 Dan bersujud jika pagi telah datang (halaman 193)^{101 b}.*

Al-Akhtal mengakui bahwa puisi itu adalah gubahannya. Ia sangat menyesal atas puisinya itu yang telah menyeretnya ke neraka. Narator menyebutkan bahwa penyesalan al-Akhtal itu cukup besar dan tidak dapat dibayar dengan apa pun juga. Ia adalah orang yang mengalami kerugian besar yang tak mungkin dapat diraih kembali. Narator

menyebutkan bahwa, penyesalan yang dialami al-Akhtal termasuk dalam kategori sebuah peribahasa Arab yang cukup terkenal, yaitu yang berbunyi: *أندم من كسعى* /“*andamu min Kus'a*” (*lebih menyesal dari si Kus'a*).

Tokoh-tokoh yang dijumpai Syekh di neraka merupakan representasi dari karakter manusia yang sombong, arogan, berbuat maksiat, tidak mau bertobat dan menyatakan penentangannya terhadap ajaran moral dan agama secara terang-terangan. Tokoh iblis telah buruk sangka terhadap kehidupan di surga. Ia seakan menuntut untuk perilaku homoseksual dibolehkan di surga, sama dengan dibolehkannya minum arak di surga. Tokoh Basysyar dan al-Akhtal sama-sama berkarakter pembangkang terhadap kebenaran ajaran moral dan agama.

Basysyar merendahkan status manusia dan mengangkat derajat iblis. Sementara al-Akhtal melecehkan kegiatan keagamaan yang dijunjung tinggi dalam tradisi Islam, seperti ibadah puasa, menyembelih hewan kurban, dan suara azan di waktu subuh. Al-Akhtal adalah tokoh yang selalu mengundang konflik dan permusuhan antara sesama manusia.

Ciri-ciri fisik tokoh cerita tidak banyak disorot, sehingga dalam analisis pun tidak bisa dibahas lebih mendalam. Tokoh Syekh sendiri sebagai tokoh utama cerita, tidak diulas ciri fisiknya. Memang ada disebutkan ciri-ciri fisik tokoh, terutama menyangkut perubahan penampilan, dari penampilan ketika hidup di dunia menjadi penampilan di akhirat. Zuhair yang ketika di dunia berpenampilan sebagai kakek-kakek yang berumur sembilan puluh delapan, ketika dijumpai di surga berubah menjadi pemuda yang gagah. Hamdunah dan Tawfiq al-Sawda ketika di dunia adalah budak hitam yang wajahnya buruk, tetapi di surga berubah menjadi bidadari yang cantik. Lima penyair bermata cacad

di dunia, di surga menjadi normal kembali, bahkan Abu Zua'ayb dapat melihat dengan jelas bagian surga paling belakang surga, dari bagian paling depan. Abu Hadras, jin mukmin yang ketika di dunia bisa berubah wujud jadi apa saja, di surga Ifrit berpenampilan tua, sebagai penampilannya yang asli. Basysyar, yang ketika di dunia matanya buta, di neraka menjadi normal kembali dan dapat melihat proses penyiksaan yang terjadi di neraka.



BAB V

ANALISIS VERBAL

Analisis verbal dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan tema karya. Dalam analisis ini pertama-tama dilakukan pengelompokan isotopi dan motif. Dari pengelompokan itu akan ditemukan tema kunci dan tema tambahan berdasarkan pemunculan komponen makna yang sejenis yang tertulis secara berulang. Uraian tentang proses penentuan tema, dapat dilihat penjelasan M.P, Shcmitt dan A. Viala (dalam Zaimar 1991: 135) sebagai berikut:

Tatanan tema dalam teks diuraikan berdasarkan berbagai tema sebagaimana yang muncul dalam teks, (artinya berdasarkan isotopi utama). Di sini, perlu dibedakan tema-tema kunci pada teks agar dapat menentukan motifnya. Dalam hal ini perlu disusun suatu seri yang